

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SLUP-SLUPAN*  
DI DUSUN TUMPENG, DESA LUWANG, KECAMATAN GATAK,  
KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam  
Jurusan Ushuluddin Dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

**TAUFIK APRIANTO ADI  
NIM 18.112.1.015**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Aprianto Adi  
NIM : 1811.21.015  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 11 April 1999  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Tumpeng, RT 1/8 Luwang, Gatak, Sukoharjo  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SLUP-SLUPAN* DI DUSUN  
TUMPENG, DESA LUWANG, KECAMATAN GATAK,  
KABUPATEN SUKOHARJO**

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan disebutkan sumbernya. Apabila jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30. September 2022

ulis,  
  
Taufik Aprianto Adi  


**Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Taufik Aprianto Adi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Taufik Aprianto Adi

NIM : 181121015

Judul : Makna Simbolik Tradisi *Slup-Shupan* Di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 9 September 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710105 199803 1 001



## DAFTAR SINGKATAN

- °C. : Derajat Celsius  
Cet. : Cetakan  
dkk. : Dan kawan-kawan  
h. : Halaman  
Ibid : Ibidem  
Kab. : Kabupaten  
Kec. : Kecamatan  
M. : Masehi  
No. : Nomor  
SAW. : Sallallahu `alaihi wa sallam  
SWT. : Subhanahu wa ta`ala  
Vol. : Volume

## ABSTRAK

**Taufik Aprianto Adi. 181121015, Makna Simbolik Tradisi Slup-Slupan Di Dusun Tumpeng Desa Luwang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.**

Tradisi *slup-slupan* merupakan penjabaran dari rasa syukur masyarakat Jawa ketika seseorang akan menempati rumah baru. Tradisi *slup-slupan* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan yaitu berdirinya bangunan rumah. Maka dari itu, sebagai penanda awal sekaligus pengharapan agar diberikan keselamatan dalam menghuni rumah, di dalam tradisi *slup-slupan* terdapat beberapa prosesi yang dilaksanakan. Berbagai simbol yang masing-masing sesungguhnya mengandung makna dan penuh dengan kiasan-kiasan sebagai wujud dari pengharapan masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Apa makna simbolik dari *uborampe* dalam Tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng? 2. Bagaimana makna simbolik prosesi Tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui makna simbolik dari *uborampe* dalam Tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng. 2. Untuk mengetahui makna simbolik prosesi Tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dan metode verstehen.

Hasil penelitian ini adalah 1. Makna simbolik lima belas *uborampe* yang digunakan dalam tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, antara lain *sign* dan *object* bantal dan tikar, *interpretant* perlengkapan tidur untuk pindah tidur (tempat tinggal). *Sign* dan *object* *cok bakal*, *intepretant* pengingat awal dan akhir kehidupan. *Sign* dan *object* lampu *teplok*, *interpretant* penerangan. *Sign* dan *object* sapu lidi, *interpretant* pembersih dan pengusir roh jahat. *Sign* dan *object* *kembang setaman*, *interpretant* penghormatan kepada orang tua. *Sign* dan *object* bumbu *pawon*, *interpretant* saling melengkapi dan tidak kurang suatu apapun. *Sign* dan *object* beras *interpretant* kebutuhan pokok pangan. 2. Adapun makna simbolik prosesi tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce antara lain *sign* dan *object* bapak dan Ibu membawa lampu *teplok* dan sapu lidi, *interpretant* agar bersih dari kotoran fisik dan nonfisik serta memperoleh penerangan dari Tuhan Yang Maha Esa. *Sign* dan *object* menentukan hari baik, *interpretant* agar selamat dan dijauhkan dari segala mara-bahaya. *Sign* dan *object* bapak dan ibu melakukan ritual *pradaksina*, *interpretant* ritual *pradaksina* yakni memutar ke kanan atau searah jarum jam. *Sign* dan *object* *uborampe* lengkap diletakkan di atas lantai di kamar, *interpretant* dijaga supaya aman. *Sign* dan *object* *tahlilan*, *interpretant* meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. *Sign* dan *object* pemasangan *uborampe* khusus untuk rumah baru yang diikat pada *blandar* atap rumah, *interpretant* mendapatkan kehidupan yang baik aman dan terjamin.

*Kata Kunci: Tradisi Slup-Slupan, Uborampe, Prosesi, Semiotika.*

## MOTTO

*“Philosophy is not a theory but an activity”*

Ludwig Wittgenstein

*Semakin banyak belajar, justru semakin sadar aku tidak tau apa-apa.*

Albert Einstein

*“Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur sulit diperbaiki.”*

Mohammad Hatta

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang yang saya cintai dan saya hormati didunia ini yaitu orang tua (Bapak dan Ibu) saya yang sudah mendoakan saya setiap harinya dan yang tanpa putus asa memberikan semangat sehingga skripsi saya ini terselesaikan.
2. Orang-orang disekeliling saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat agar saya tidak putus asa dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Teman-teman FUD yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas canda tawa kalian yang menambah semangat saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi yang berjudul Makna Simbolik Tradisi *Slup-slupan* Di Dusun Tumpeng Desa Luwang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Alfina Hidayah, M.Phil., selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag., selaku wali studi, terimakasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini. Semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa, dan agama.
6. Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Penguji Sidang Munaqosah saya yang sudah berkenan menguji saya dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen dari semester satu (1) hingga semester delapan (8) yang penuh semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmunya selama masa studi berlangsung.
9. Bapak, Ibu, adik saya tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan do'a, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
10. Orang-orang yang berada disekitar saya, yang pernah mendengarkan segala keluh kesah dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku satu angkatan di Aqidah dan Filsafat Islam 2018 yang kusayangi yang selalu ada dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, September 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR SINGKATAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI <i>SLUP-SLUPAN</i> DI DUSUN TUMPENG	
DESA LUWANG .....	26
A. Sejarah Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo.....	26
B. Sejarah Tradisi <i>Slup-Slupan</i> .....	28
C. Letak Geografis .....	30
D. Pembagian Wilayah Administrasi .....	31
E. Keadaan Demografis Desa Luwang.....	32

F. Macam-macam <i>Uborampe</i> dan Prosesi Tradisi <i>Slup-slupan</i> di Dusun Tumpeng, Desa Luwang .....	38
<b>BAB III TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE.....</b>	<b>49</b>
A. Pengertian Teori Semiotika .....	49
B. Relasi Teori Semiotika dengan Teori Simbol .....	51
C. Macam-macam Semiotik.....	52
D. Tokoh-Tokoh Teori Semiotika .....	55
E. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce .....	58
<b>BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA TRADISI <i>SLUP-SLUPAN</i> DI DUSUN TUMPENG, DESA LUWANG, KEC. GATAK, KAB. SUKOHARJO.....</b>	<b>64</b>
A. Makna Simbolik <i>Uborampe</i> Dalam Tradisi <i>Slup-Slupan</i> Di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo .....	64
B. Makna Simbolik Prosesi Tradisi <i>Slup-Slupan</i> Di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo .....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	32
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	34
Tabel 3 Jumlah Sarana Kesehatan .....	35
Tabel 4 Jumlah Sarana Ibadah .....	36
Tabel 5 Jumlah Sarana Ekonomi di Desa Luwang .....	37
Tabel 6 Tanda Menurut Charles Sanders Pierce .....	62
Tabel 7 Ikon, Indeks dan Simbol .....	62

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Bantal dan Tikar .....	69
2. Gambar <i>Cok Bakal</i> .....	70
3. Gambar Lampu Teplok .....	72
4. Gambar Sapu Lidi .....	73
5. Gambar <i>Kembang Setaman</i> .....	74
6. Gambar Bumbu <i>Pawon</i> .....	75
7. Gambar Beras .....	76
8. Gambar <i>Pari</i> (Padi) .....	77
9. Gambar Bendera Merah Putih .....	78
10. Gambar Air Tujuh Sumber Dalam <i>Kendhi</i> .....	79
11. Gambar <i>Tukon Pasar</i> .....	80
12. Gambar <i>Tambir</i> .....	81
13. Gambar Buah Kelapa .....	82
14. Gambar <i>Gedhang Raja</i> .....	83
15. Gambar <i>Apem</i> .....	84
16. Gambar Bapak dan Ibu Membawa Lampu <i>Teplok</i> dan Sapu Lidi .....	85
17. Gambar Bapak dan Ibu Sedang Melakukan Ritual <i>Pradaksina</i> .....	87
18. Gambar <i>Uborampe</i> Lengkap diletakkan di Atas Lantai di Kamar .....	88
19. Gambar <i>Tahlilan</i> Atau Pengajian .....	90
20. Gambar <i>Apem</i> .....	92
21. Gambar <i>Tukon Pasar</i> .....	92
22. Gambar <i>Pari</i> (Padi) .....	92
23. Gambar Bendera Merah Putih .....	92
24. Gambar Wawancara dengan Bapak Wibowo .....	102
25. Gambar Wawancara dengan Bapak Sujadi .....	102
26. Gambar Wawancara dengan Bapak Saronto .....	102
27. Gambar Wawancara dengan Bapak Superman .....	103
28. Gambar Wawancara dengan Bapak Candra .....	103
29. Gambar Wawancara dengan Saudara Ardiansyah .....	103
30. Gambar Batu Tumpeng .....	104
31. Gambar Naskah Sejarah Batu Tumpeng .....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Jawa sangat akrab dengan tata cara istiadat serta budaya yang hingga sekarang masih mendominasi tata cara istiadat serta budaya nasional di Indonesia. Salah satu pemicunya merupakan semakin beraneka ragam orang Jawa yang berkedudukan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia semenjak zaman dahulu sebelum kemerdekaan maupun setelahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula semboyan atau istilah Jawa.

Masyarakat Jawa senantiasa menjaga dan melestarikan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi dan budaya yang bervariasi. Tradisi adalah warisan masa lalu yang harus dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau tata cara tersebut bisa berupa nilai, istiadat sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang artinya wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang serta belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang - ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

---

<sup>1</sup> Nabilah Assa'diyah, "Makna Simbolik Tradisi Syukuran Banyu Di Desa Pluneng Kabupaten Klaten", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020), h. 1.

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *traditio* yang artinya diteruskan; sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, biasanya dari suatu bangsa, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam hingga sekarang belum bisa “*move on*” dari tradisi dan budaya Jawa sendiri, meskipun terkadang budaya dan tradisi itu dengan ajaran Islam. Dalam kesejarahan Islam, agama ini menyebar dengan mendapat tantangan-tantangan yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya disebabkan perbedaan kultur-kultur masyarakat yang berbeda.<sup>2</sup> Di Jawa, peran para Wali Songo dalam menanggapi berbagai tantangan dari tradisi dan budaya Jawa, Islam dihadirkan dengan metode adaptasi kultural dan tidak bertentangan dengan budaya Jawa asli. Sehingga Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Nilai-nilai agama Islam terserap dan mempengaruhi terhadap kebudayaan lokal yang akhirnya melahirkan budaya baru dalam bentuk Islam-Jawa.<sup>3</sup> Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya mampu dan memilih mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan Islam, sementara itu,

---

<sup>2</sup> Syamsul Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)” dalam *Dinika* Vol. 12 no.2 (Juli-Desember 2014), h. 33.

<sup>3</sup> Abdullah Faishol dan Syamsul Bakri, *Islam Dan Budaya Jawa* (Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), h. 101.

masyarakat Jawa tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup> Hal ini terjadi karena sikap mental masyarakat Jawa berdasar pada moralitas harmonisasi kehidupan.

Salah satu tradisi dalam budaya Jawa yang masih eksis dan dijalankan oleh masyarakat Jawa adalah Tradisi *Slup-slupan*. Tradisi ini dahulu diwariskan oleh nenek moyang, di mana tradisi *Slup-slupan* masih terpengaruh oleh adat Jawa-Hindu. Akan tetapi setelah Islam datang, tradisi ini oleh para Wali kemudian di-Islamkan. Hasil dari proses adaptasi yang dilakukan para Wali kemudian memunculkan sikap mutualistik. Dengan menunjuk fakta historis demikian, maka dakwah para Wali dalam pribumisasi Islam dianggap berhasil karena Islam berkembang pesat di Jawa secara alamiah dan melalui proses kultural yang kompromis.<sup>5</sup>

Tradisi *slup-slupan* ini merupakan penjabaran dari rasa syukur orang Jawa ketika seseorang akan menempati rumah baru setelah sekian lama yang tinggal di rumah yang lama. Bagi sebagian orang, momentum berpindah dari rumah lama ke rumah baru adalah sakral. Karena rumah menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia dan dari rumahlah kebahagiaan mahligai dibangun. Oleh karena itu, sebagai penanda awal sekaligus pengharapan agar diberikan keselamatan dalam menghuni rumah, biasanya sang pemilik rumah

---

<sup>4</sup> Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" dalam *Kontemplasi* Vol. 4 no. 1 (Agustus 2016), h. 54.

<sup>5</sup> Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)" dalam *Dinika* Vol. 12 no.2 (Juli-Desember 2014), h. 34.



menggelar sebuah acara selamatan. Di dalam tradisi tersebut terdapat beberapa prosesi yang dilaksanakan. Berbagai simbol yang masing-masing sesungguhnya mengandung makna dan penuh dengan kiasan-kiasan sebagai wujud dari pengharapan masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tradisi *slup-slupan* adalah sebuah upacara selamatan masyarakat Jawa ketika pindah ke rumah baru. Tradisi *Slup-slupan* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah dicapai. Pemilik rumah baru atau seseorang yang pindah mengundang anggota keluarga, kerabat dan orang-orang di sekitarnya. Tamu yang diundang bisa merupakan warga satu desa.

Saat para tamu undangan hadir, *uborampe* atau sesajian berupa *sego gurih* atau nasi gurih beserta lauk-pauk lengkap diletakkan di tengah undangan dan kemudian didoakan bersama. Setelah sesajian didoakan, kemudian sesajian dibagi untuk dimakan bersama dengan seluruh kerabat yang hadir. Tradisi *slup-slupan* diawali dengan seseorang yang memegang sapu lidi untuk membersihkan rumah. Sementara itu, satu orang lagi membawa lampu *teplok* dan wadah air. Kemudian mereka memanjatkan doa di depan rumah.

Acara dilanjutkan dengan mengitari rumah sembari menyapu dan menyiram rumah dengan air. Rangkaian peristiwa ini memiliki implikasi filosofis yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Prosesi tersebut memiliki makna sejuk (nyaman) damai. Membersihkan dengan sapu adalah contoh cara menghilangkan semua noda fisik dan non fisik. Lampu minyak atau lilin yang digunakan untuk mengelilingi rumah bertujuan senantiasa memperoleh

pencerahan dalam hidup. Dalam tradisi *Slup-slupan* juga terdapat pemasangan seperti padi, *apem* dan *tukon pasar* ditengah atap rumah. Tujuan memasang *uborampe* diatas adalah agar pemilik rumah dapat menjalani kehidupan yang aman dan nyaman. Prosesi ini juga tidak melupakan pemasangan bendera merah putih diposisi atas tengah rumah. Pemasangan bendera merah putih sangat berkaitan dengan sejarah, karena selama era kolonial, larangan mengibarkan bendera merah putih di depan umum diberlakukan secara ketat.

Pada akhirnya, orang tua zaman dahulu mengibarkan bendera merah putih bersama dengan *tukon pasar*, *apem* dan padi untuk mengalihkan perhatian kecurigaan penjajah. Pelaksanaan tradisi *slup-slupan* juga berdasarkan penanggalan Jawa untuk menghitung hari baik. Tradisi *slup-slupan* mengajarkan bukan hanya karena menghayati berkah berupa tempat tinggal yang aman dan keluarga terlindung dari segala mara bahaya, tetapi juga karena memiliki nilai tersirat berupa nasionalisme.

Dalam menyikapi tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Alasan dipilihnya teori semiotika ini karena berdasarkan fakta, teori ini menjelaskan bahwa setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi, pada waktu manusia menggunakan sistem, maka manusia harus bernalar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna dari simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *slup-slupan* tersebut sebagai pengharapan masyarakat

Jawa terutama masyarakat Dusun Tumpeng kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa makna simbolik dari *uborampe* yang digunakan dalam Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng?
2. Bagaimana makna simbolik prosesi dalam Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbolik *uborampe* yang digunakan dalam Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik prosesi dalam Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menginginkan agar hasil penelitian memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis
  - a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan peneliti selanjutnya untuk mendalami aspek-aspek keilmuan yang terkait serta eksplorasi lebih jauh mengenai makna simbolik tradisi *slup-slupan* ini sebagai wacana di ruang lingkup Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara pribadi menambah ilmu, informasi dan pengalaman mengenai makna simbol dari tradisi *slup-slupan* di lingkungan masyarakat Dusun Tumpeng Desa Luwang Kabupaten Sukoharjo.
- b. Memberikan gambaran tentang tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng Kecamatan Gatak.
- c. Memberikan wacana keilmuan yang terkait dengan makna simbolik tradisi *slup-slupan* di ruang lingkup Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian terkait dengan tema yang ingin diteliti, sebagai bahan rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang peneliti mencoba mencari referensi hasil yang diteliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu. Namun, selama ini peneliti melakukan pencarian di jurnal belum menemukan hasil penelitian yang objeknya Tradisi *Slup-Slupan*. Peneliti menemukan objek sejenis berkaitan dengan simbol terhadap suatu tradisi. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian oleh (Khodijah and Harahap 2018) UMN Al-Washliyah dengan judul “*Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa Di Kota Medan.*” Penelitian ini mendeskripsikan beberapa orang bersuku Jawa di Kota Medan masih melakukan acara tradisi memasuki rumah baru. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam tradisi memasuki rumah baru pada masyarakat suku Jawa di Kota Medan adalah pertama, pemilik rumah baru yang menghuninya merasa nyaman, aman, tentram, dan mudah rezekinya. Kedua, pemilik rumah baru yang menghuninya berbadan sehat selalu. Ketiga, pemilik rumah baru yang menghuninya merasa pikiran tenang.

Penelitian oleh (Hartati 2021) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “*Pembacaan Surat-Surat Pilihan Pada Tradisi Selamatan Pindah Rumah Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambi Kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur’an).*” Penelitian ini membahas mengenai penggunaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur’an ketika

tradisi selamatan pindah rumah yang menunjukkan persepsi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an. Hasil penelitian surat-surat yang digunakan masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi selamatan pindah rumah ialah surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Nas, Al-Falaq, Al-Baqarah 1-5. Adapun keyakinan atau pemahaman masyarakat dari penggunaan surat-surat pilihan tersebut ialah sebagai ungkapan rasa syukur, mampu memberikan keberkahan, keselamatan dan perlindungan dari makhluk-makhluk halus dan lain sebagainya. Masyarakat yang melakukan tradisi selamatan pindah rumah memahami secara benar terhadap surat-surat yang digunakan.

Penelitian oleh (Hidayati 2011) UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *“Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kec. Sooko Kab. Mojokerto).”* Hasil penelitian ini adalah pertama, Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi slametan membangun rumah adalah berupa simbol komunikasi non verbal yang berupa sesaji serta perlengkapan hidangan. Kedua, nilai sosial masyarakat Dusun Kedawung Desa Gemekan yang terkait dengan tradisi selamatan membangun rumah meliputi dua hal, yaitu kerjasama dan kepercayaan. Kerjasama dalam hal ini adalah dalam memanjatkan doa dengan melibatkan tetangga dan sanak saudara yang ada di sekitarnya. Serta untuk nilai kepercayaan yang ada dalam selamatan membangun rumah adalah kepercayaan terhadap sesaji dan segala perlengkapan yang masih di percayai sebagai simbol doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengharapkan keselamatan serta untuk pengungkapan rasa

syukur atas karunia yang diberikan-Nya kepada umat muslim di seluruh dunia.

Penelitian oleh (Wahyuni, Alkaf, and Murtiningsih 2020) yang berjudul *”Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin.”* Penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan tradisi sesajen dan mengungkap makna sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian ini adalah jenis dan bentuk sesajen yang digunakan adalah buah-buahan memiliki hasil makna hasil jerih payah manusia di dalam bekerja yang akan dipersembahkan. Dan semua kegiatan tradisi sesajen tersebut merupakan perwujudan rasa bakti dan hormat seseorang terhadap Tuhan dan setiap ritual memiliki makna tidak lain untuk meminta ketenangan dan ketentraman hidup.<sup>6</sup>

Pembeda penelitian peneliti dengan penelitian yang lain yaitu dalam tradisi *slup-slupan* ini memiliki ciri khas tersendiri yang mana *uborampe* yang digunakan pada prosesi simbolik dalam tradisi *slup-slupan* di Tumpeng berbeda dengan lokasi lainnya. Dan juga akan membahas secara rinci apa makna dan simbol yang ada di dalam tradisi *slup-slupan* di Tumpeng.

---

<sup>6</sup> Sri Wahyuni, dkk., “Makna Tradisi *Sesajen* dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”, dalam *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1 no. 2 (Desember 2020), h. 50.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce. Dalam teori ini ditemukan bahwa adanya keterkaitan antara tanda satu dengan tanda yang lainnya, sehingga banyak di dapati makna yang terkandung dalam suatu objek yang diteliti. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji sebuah tanda. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani; *semeion* yang berarti tanda.<sup>7</sup> Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.<sup>8</sup>

Adapun kata simbol (*symbol*) atau sering disebut lambang secara etimologis, berasal dari kata Yunani “*symbollo*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide atau gagasan objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu bentuk simbol bukan hanya berupa benda kasat mata, akan tetapi juga melalui gerakan, ucapan dan perbuatan. Dalam hal ini, Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa simbol adalah tanda yang merujuk pada objek yang dilambangkan berdasarkan hukum,

---

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 95.

<sup>8</sup> Nabilah Assa'diyah, “Makna Simbolik Tradisi Syukuran Banyu Di Desa Pluneng Kabupaten Klaten”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020), h. 12.



biasanya dalam bentuk asosiasi ide-ide umum yang memiliki tujuan menyebabkan simbol ditafsirkan mengacu pada objek tersebut.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf yang beraliran pragmatik yang memperkenalkan kata “semiotik” di Amerika pada abad ke-19. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari situasi ke situasi yang lainnya. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau metode analisis yang menelaah tentang tanda. Pada dasarnya, semiotika ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).<sup>9</sup>

Bagi Peirce, tanda dan pemaknaannya bukan merupakan struktur, akan tetapi proses kognitif yang disebut dengan semiosis. Semiosis adalah suatu proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah tahap penyerapan aspek representamen tanda (melalui panca indera), tahap kedua adalah mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai objek dan tahap ketiga (interpretan) yaitu menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.<sup>10</sup>

Peirce membedakan tanda, objek dan interpretan. Ada tiga komponen penting yang lebih dikenal dengan “segi tiga makna” yang harus dibedakan

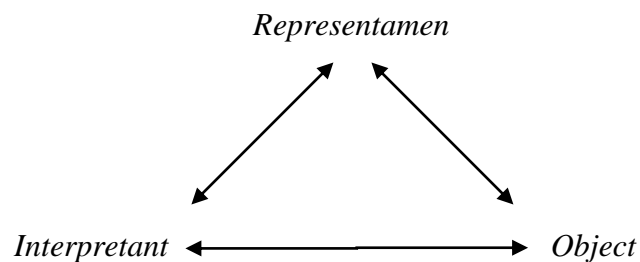
---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

<sup>10</sup> Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 8.

cara pemahamannya. Pierce membedakan representamen, objek dan interpretan. Ada tiga komponen penting yang lebih dikenal dengan “segi tiga makna” yang harus dibedakan cara pemahamannya. Sesuatu dapat disebut representamen apabila memenuhi dua syarat; pertama dapat dipersepsi baik dengan panca indera maupun pikiran; kedua mempunyai fungsi sebagai tanda yang artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen kedua adalah *object*. Menurut Pierce *object* adalah komponen yang diwakili tanda; dapat dikatakan “sesuatu yang lain.” Dapat berupa materi yang dapat ditangkap oleh panca indera, bisa juga bersifat imajiner. Dan komponen lainnya adalah interpretan. Pierce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti tafsiran.

#### Teori Segitiga Makna Charles Sanders Pierce



Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (2012: 114-115)

1. *Representamen (Sign)* adalah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat ditangkap dan diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Representamen dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna hijau, karena dapat dipakai untuk menunjukkan kesejukan, warna yang sering dijumpai pada daun.

- b. *Sinsign*: tanda berdasarkan rupa atau bentuk dalam kenyataan.  
Contoh: suara tangisan. Bisa berarti berduka, senang, kesakitan.
  - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum.  
Contoh: rambu-rambu lalu lintas.
2. *Object* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:
- a. *Icon* (ikon): tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. (Wibowo 2013)  
Contoh: tanda toilet laki-laki dan perempuan di pintu masuk toilet.
  - b. *Index* (indeks): tanda yang memiliki keterkaitan eksistensial di antara representamen dan objeknya. Contohnya: kata rokok memiliki indeks asap.
  - c. *Symbol* (simbol): jenis tanda yang bersifat arbitrer atau semena-mena dan konvensional sesuai kesepakatan masyarakat. Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta.
3. *Interpretant* dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a. *Rheme*: tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan memiliki banyak tafsiran. Contoh: orang menguap, bisa jadi sedang mengantuk, bisa jadi kurang minum air.
  - b. *Dicisign* (*Dicent sign*) tanda yang intepretannya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan

kenyataannya. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati kecelakaan”

- c. *Argument*: tanda yang sifat interpretannya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang suatu hal. Contoh: tanda larangan dilarang mengaktifkan gawai di SPBU, karena SPBU adalah tempat yang mudah terbakar.

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah umum (rakyat) ataupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik berupa perkataan yang diucapkan, sebuah subjek seperti sebuah buku, gerak tubuh dengan menganggukkan kepala, sebuah tempat seperti candi atau masjid, suatu peristiwa seperti tradisi *Slup-slupan*, itu semua merupakan bagian-bagian dari sistem simbol. Sehingga, simbol dapat dikatakan sebagai objek atau peristiwa apapun yang dapat dirasakan dan dialami.

Dalam tradisi yang hidup dan dilakukan oleh masyarakat Jawa tentunya terdapat aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan secara turun-temurun dan dengan perannya dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan akan bersifat sakral dan magis jika mereka mengabaikannya. Fungsi simbol dapat menjadi penghubung horizontal ke sesama anggota masyarakat, disamping juga sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Bagi masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan sebuah upacara, unsur ghaib menjadi tampak nyata melalui pemahaman sosial.

Dalam penelitian Tradisi *Slup-slupan* ini, akan diperdalam dengan menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan makna simbolik *uborampe* yang digunakan dari Tradisi *Slup-slupan* dan bagaimana makna simbolik prosesi Tradisi *Slup-slupan* dilaksanakan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subyek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, tindakan dan motivasi, dan lain-lain; secara utuh dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata atau bahasa.<sup>11</sup> Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang memaparkan dan menggambarkan fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isii perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.<sup>12</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

<sup>12</sup> Ditha Prasanti. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", dalam *Jurnal Lontar* Vol. 6 no. 1 (Januari-Juni 2018). h. 16.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Mei – Juli 2022. Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi atau terjun langsung mengikuti pelaksanaan tradisi *slup-slupan* dan membaur dengan pelaku tradisi *slup-slupan*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

## 3. Sumber Data

### a. Fakta Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.<sup>13</sup> Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Prosesnya berbentuk siklus, interaktif, bukan linier.

Pengumpulan data di lapangan tentu berhubungan dengan teknik penggalian data dan ia berkaitan dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai adalah sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif”, dalam Jurnal *Alhadharah* Vol. 17 no. 33 (Januari-Juni 2018), h. 82.

berasal dari sumber tertulis yaitu buku, majalah, arsip, dokumen resmi dan dokumen pribadi.

b. Subjek dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif melibatkan segi-segi subjektif yang memiliki arti peneliti bebas menafsirkan apa yang peneliti lihat, dengar, rasakan dan peneliti harus jujur dan atau disiplin terhadap dirinya.<sup>14</sup> Data yang diperoleh secara verbal diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, penghayatan dari peneliti.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>15</sup> Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Yang mana peneliti mempelajari secara intens mengenai situasi sosial yang terjadi pada objek penelitiannya. Oleh karena itu subjek penelitian memiliki kedudukan yang sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau masalah yang diteliti berada pada subyek penelitian.

Sedangkan yang menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih

---

<sup>14</sup> Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (CV: Syakir Media Press, 2021), h. 112.

<sup>15</sup> Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (CV: Syakir Media Press, 2021), h. 137.

informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang memiliki arti teknik pengambilan sampe dengan pertimbangan tertentu. Dan peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian. Yang mana dalam penelitian ini peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan pada objek yang diteliti, yaitu makna simbolik *uborampe* dan makna simbolik prosesi Tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng.

c. Dokumen

Dokumen menurut (Sugiyono 2013) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dan seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini yang berkaitan dalam Tradisi *Slup-slupan* yaitu gambar saat prosesi dan *uborampe* yang dibawa dalam Tradisi *Slup-Slupan*.

---

<sup>16</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 222.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang diinginkan, dalam hal ini peneliti menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi<sup>17</sup> adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian berlangsung. Observasi yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>18</sup> Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup> Data ini diperoleh dari pengamatan penglihatan supaya agar dapat untuk mengetahui perilaku dan sikap benda mati, gejala alam dan manusia.<sup>20</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data

---

<sup>17</sup> Sugiyono mengutip Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dalam Buku *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, 2013. h. 145.

<sup>18</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h.118.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), h. 186.

<sup>20</sup> Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 87.

dengan cara mengamati agar dapat memperoleh data-data yang diperlukan pada saat penelitian Tradisi *Slup-Slupan* di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>21</sup> Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan memiliki maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dengan narasumber. Wawancara digunakan dalam proses data lapangan untuk memperoleh jawaban tertentu dan bertukar pikiran antara pewawancara dengan para narasumber yang dianggap paham dengan *Tradisi Slup-slupan*. Serta yang berhubungan dengan objek yang dikaji.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 6 orang narasumber yang terdiri dari Bapak Saronto selaku Ketua RT. Dusun Tumpeng, Bapak Suparman selaku tokoh agama Dusun Tumpeng, Bapak Sujadi selaku salah satu sesepuh di Dusun Tumpeng, Bapak Wibowo Dwi Indarto selaku salah satu sesepuh di Dusun Tumpeng, Bapak Candra selaku tuan rumah di acara *slup-slupan* pada bulan

---

<sup>21</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 231.

<sup>22</sup> Jejen Musfah. *Tips Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*. (Jakarta: Kencana, 2016), h. 59.

Juli 2022, saudara Ardiansyah selaku perwakilan dari Karang Taruna Susilo Bhakti Dusun Tumpeng.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk foto, buku, dokumen, tulisan dan angka yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi seseorang di masa kecil, di sekolah, di masyarakat dan autobiografi.<sup>23</sup> Kumpulan data bentuk masa silam dalam arti luas termasuk monumen, artefak, surat-surat pribadi, dokumen pemerintah, foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

Teknik pengumpulan data berupa dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data dan kemudian untuk ditelaah. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Tradisi *Slup-slupan* yaitu gambar pada saat prosesi atau ritual dan *uborampe* yang di gunakan dalam Tradisi *Slup-slupan*.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode:

---

<sup>23</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

a. Metode Deskripsi

Metode deskripsi ini adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Dengan tujuan untuk membuat deskripsi (gambaran) secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, ciri-ciri dan unsur-unsur yang ada dalam suatu fenomena. Tujuan dari analisis data metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi pada suatu gambaran secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, ciri-ciri, sifat-sifat serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada pada suatu fenomena tertentu.<sup>24</sup> Dalam metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

b. Metode Verstehen

Metode ini adalah memahami obyek menurut konsep pengertian yang dikembangkan oleh mereka, (subyek yang diteliti); “menurut cara pandang mereka.”<sup>25</sup> Metode ini memiliki objek nilai-nilai kebudayaan manusia, pemikiran-pemikiran, simbol serta fenomena-fenomena yang bersifat multitafsir. Metode ini dipakai untuk memahami hal-hal yang mengandung unsur nilai-nilai sosial

---

<sup>24</sup> Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

<sup>25</sup> <sup>25</sup> Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (CV: Syakir Media Press, 2021), h. 36.

budaya manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, bahwa gejala sosial.<sup>26</sup>

Dari metode *verstehen* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Dusun Tumpeng memahami tradisi *slup-slupan*, tanpa campur tangan atau terpengaruh pikiran peneliti. Jadi peneliti mengikuti apa yang masyarakat Dusun Tumpeng tafsirkan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam rangkaian dari beberapa uraian tertentu suatu sistem pembahasan karangan ilmiah dalam kaitannya terdiri dari satu bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama: Bab ini berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua: terdiri dari Gambaran Umum Tradisi *Slup-Slupan*, meliputi: Sejarah Dusun Tumpeng, Sejarah Tradisi *Slup-slupan*, Letak Geografis, Pembagian Wilayah Administrasi, Keadaan Demografis, Macam-macam *Uborampe* Tradisi *Slup-slupan*, Prosesi Tradisi *Slup-Slupan* di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kabupaten Sukoharjo.

Bab ketiga: Bab ini berisi tentang kajian teori. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dimana teori semiotika

---

<sup>26</sup> Nyoman Kutha Ratna. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 165.

Charles Sanders Peirce mengurai tentang tanda dan simbol yang nantinya digunakan untuk menganalisis tentang makna simbolik yang berada di Tradisi *Slup-Slupan*.

Bab keempat: Bab ini memfokuskan pada makna simbolik *uborampe* dan prosesi pada Tradisi *Slup-Slupan*. Di mana nanti akan lebih detail menjelaskan makna simbolik *uborampe* dan prosesi pada Tradisi *Slup-Slupan*.

Bab kelima: Bab ini berisi tentang penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM TRADISI *SLUP-SLUPAN* DI DUSUN TUMPENG**  
**DESA LUWANG**

**A. Sejarah Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo**

*Mbah Bonokerto* dan *Mbah Bonokerti*. Demikian warga menyebut situs batu yang terletak di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Batu ini yang mendasari nama Dusun Tumpeng. Pada zaman Belanda, kurang lebih pada tahun 1928 terdapat sepasang batu yang terletak dibelakang WC umum Stasiun Gawok, tidak jauh dari Kantor Kecamatan Gatak. Berdasarkan atas keterangan Bapak Sujadi (Sesepuh Dusun Tumpeng). Keberadaan sepasang batu ini tidak diketahui asal-muasalnya, yang mana sering mengganggu jalannya kereta api yang melintas di Stasiun Gawok. Dengan kejadian ini, pemerintah Belanda zaman dahulu ingin memindahkan sepasang batu ini ke sebelah Timur jalan, namun karena konon batu ini dipercayai memiliki kekuatan magis yang cukup besar, proses pemindahannya melibatkan beberapa paranormal.

Setelah sepasang batu ini dapat dipindahkan ke sebuah padang ilalang (yang sekarang merupakan bagian Dusun Tumpeng), sekitar tahun 1942-1943 banyak warga masyarakat yang berasal dari kota-kota besar berdatangan dengan tujuan untuk mengalap berkah (karena dipercayai bahwa di dalam batu ini bersemayam roh Patih Keraton Surakarta Hadiningrat yang mampu mengabulkan sebuah permintaan). Tidak diketahui pasti, apabila

setiap orang yang datang mengalap berkah untuk diberi kelancaran dalam usahanya, kebanyakan dapat berhasil. Kekuatan magis yang dimiliki sepasang batu ini sangat kental di masyarakat sekitar, karena warga melihat batu ini berpindah-pindah tempat, meskipun nantinya akan kembali ke tempat semula.

Berdasarkan keterangan Bapak Sujadi, Sesepeuh Dusun Tumpeng, beliau mengatakan bahwa:

“Seiring perkembangan zaman, kurang lebih pada tahun 2003 di mana tempat batu ini berada, akan didirikan sebuah pemukiman warga. Maka atas saran dari sesepeuh Dusun Tumpeng batu ini supaya dipindahkan. Proses pemindahannya juga seperti pemindahan sebelumnya yaitu mendatangkan paranormal karena batu ini dipercayai memiliki kekuatan magis yang besar. Maka sesuai saran dari paranormal tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, batu ini bisa dipindah, asalkan diarak oleh seluruh warga masyarakat Dusun Tumpeng.”<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan dari Bapak Wibowo, dari sepasang batu inilah merupakan cikal bakal terbentuknya Dusun Tumpeng. Bapak Wibowo mengatakan bahwa:

“... cikal bakal terbentuknya Dusun Tumpeng adalah dari sepasang batu ini. Oleh karena itu generasi penerus perlu tahu akan sejarah terbentuknya Dusun Tumpeng.”

Bapak Wibowo menambahkan bahwa:

---

<sup>27</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Sujadi (salah satu Sesepeuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 26 Mei 2022



“Sepasang batu ini juga telah di daftarkan sebagai salah satu situs warisan budaya Candi Prambanan dengan nomor 308-309 VOJ, bahkan telah dijadikan salah satu koleksi benda cagar budaya di Candi Prambanan. Akan tetapi karena sepasang batu ini memiliki nilai historis yang tinggi bagi warga masyarakat Dusun Tumpeng, maka batu ini tidak diperkenankan dibawa ke sana oleh warga sekitar dan sampai sekarang menjadi ikon Dusun Tumpeng.”<sup>28</sup>

## **B. Sejarah Tradisi *Slup-Slupan***

Menurut Bapak Saronto, tradisi *Slup-slupan* berasal dari kata menempati, memasuki atau memulai pertama kali rumah yang mau dihuni. Tradisi *Slup-slupan* diadakan dalam arti jika rumah baru telah terpasang genteng di atasnya. Tradisi *Slup-slupan* adalah sebuah tradisi untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah baru dan penghuninya senantiasa memperoleh keberkahan, rezeki, aman dari segala mara bahaya. Beliau menambahkan bila seseorang akan mengadakan *slup-slupan* tidak lupa menyediakan hidangan untuk para tamu undangan. Hidangan dalam acara *slup-slupan* dapat berupa nasi gurih lengkap dengan lauknya. Akan tetapi karena semakin berkembangnya zaman, hidangan yang disajikan pun telah bergeser. Tidak selamanya menggunakan nasi gurih lengkap dengan lauknya, namun dapat diganti dengan menu makanan yang lainnya dan tergantung dengan si pemilik rumah barunya. Hal ini mempunyai makna simbolik yakni

---

<sup>28</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

menjunjung tinggi sikap gotong-royong dan rasa saling menghormati antar warga desa. Karena hal itu sebagaimana mestinya, apabila seseorang mengundang tamu undangan pastinya akan menyediakan hidangan untuk dimakan oleh para tamu undangan.

Menurut Bapak Wibowo, tradisi *slup-slupan* dapat dikatakan sebagai keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada setiap manusia yang bersyukur dapat menempati rumah baru.

“tujuan dari *slup-slupan* adalah karena setiap orang mendapatkan berkah dari Tuhan yaitu berwujud rumah baru. Dan itu bukan rumah baru saja, artinya bisa penempatan rumah, pembangunan karena warisan dari orang tua juga bisa.”

Makna *slup-slupan* agar di dalam menempati rumah baru selalu mendapatkan ketentraman, *keayeman* dari Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan keterangan Bapak Wibowo, *uborampe* atau peralatan yang diperlukan untuk ritual *slup-slupan* ini adalah tikar, bantal, lampu *teplok*, sapu lidi, *bumbon-bumbon*, beras dan air tujuh sumber.

Prosesi tradisi *slup-slupan* menurut Bapak Wibowo adalah

“jika yang akan menempati rumah baru merupakan sudah berkeluarga yaitu ibu membawa sapu lidi untuk menyapu di sekitar rumah, bapak membawa air tujuh sumber dan membawa lampu *teplok*. Sebelum melakukan ritual, bapak dan ibu berdoa menurut agama masing-masing. Kemudian bapak dan ibu mengitari rumah, ibu menyapu halaman sekitar

yang bertujuan membersihkan kotoran fisik dan *prabowo* (kekuatan yang tidak terlihat) adalah mengusir sesuatu yang tidak terlihat oleh kita.”

Artinya jika calon penghuni rumah baru adalah orang yang sudah berkeluarga yakni bapak dan ibu, maka pada saat prosesi *slup-slupan* yang membawa sapu lidi untuk menyapu sekitar rumah adalah ibu dan bapak membawa salah satu di antara lampu *teplok* dan air tujuh sumber. Makna dari ibu menyapu dengan sapu lidi adalah menyimbolkan bahwasanya ibu bukan hanya menyapu kotoran di sekitar rumah saja, akan tetapi menyapu untuk mengusir makhluk yang tidak kasat mata agar tidak diganggu oleh mereka.

### **C. Letak Geografis**

Desa Luwang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Di Desa Luwang terdapat dusun yaitu Dusun Tumpeng. Secara geografis, Dusun Tumpeng berdekatan dengan perlintasan rel kereta api yaitu Stasiun Gawok, masjid dan gereja.

Dusun Tumpeng ini berbatasan langsung dengan desa atau dusun yang lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Gesingan
2. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Trosemi
3. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Blimbing
4. Di sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Kembang

Luas wilayah Desa Luwang adalah 128 Ha dengan jumlah penduduk 3.619 jiwa, yang terdiri dari lahan sawah sebesar 56 Ha dan lahan bukan sawah sebesar 72 Ha (meliputi pekarangan 52 Ha dan lainnya 20 Ha).<sup>29</sup> Berdasarkan topografi Desa Luwang memiliki karakteristik wilayah yang beraneka ragam antara lain terletak pada ketinggian di antara 118m diatas permukaan laut. Jenis iklim yang ada di Desa Luwang adalah iklim tropis dengan suhu rata-rata 27<sup>0</sup> C, sedangkan suhu maksimum dapat mencapai 37<sup>0</sup> Celcius.

#### **D. Pembagian Wilayah Administrasi**

Adapun Desa Luwang secara administratif terdiri dari 6 dusun jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 9 dan jumlah Rukun Tangga (RT) sebanyak 19<sup>30</sup> sebagaimana berikut:

1. Dusun: Bangakan RW. 1 dan 2 dengan 4 RT.
2. Dusun: Ngoro-Oro RW. 3 dan 4 dengan 6 RT.
3. Dusun: Luwang RW. 5 dengan 2 RT.
4. Dusun: Blimbing RW. 6 dan 7 dengan 4 RT.
5. Dusun: Tumpeng RW. 8 dengan 1 RT.
6. Dusun: Gesingan RW. 9 dengan 2 RT.

---

<sup>29</sup> *Kecamatan Gatak Dalam Angka 2021*. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2021), h. 8.

<sup>30</sup> *Kecamatan Gatak Dalam Angka 2021*. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2021), h. 20.

## E. Keadaan Demografis Desa Luwang

### 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk Desa Luwang jika digolongkan menurut umur maka dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Menurut Umur**

No.	Umur	Jumlah	Persen
1.	0-4	249	6.6%
2	5-9	280	7.4%
3	10-14	291	7.7%
4	15-19	289	7.6%
5	20-24	250	6.6%
6	25-29	280	7.4%
7	30-34	298	7.8%
8	35-39	317	8.3%
9	40-44	312	8.2%
10	45-49	245	6.4%
11	50-54	240	6.3%
12	55-59	218	5.7%
13	60-64	173	4.5%
14	65-69	130	3.4%
15	70-74	77	2.2%

16	>= 75	149	3.9%
<b>Jumlah</b>		<b>3798</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Monografi Desa Luwang, 2021

Komposisi penduduk menurut umur secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- 1) Usia muda atau angkatan belum produktif, yaitu usia 0-14 tahun.
- 2) Usia dewasa/angkatan kerja produktif, yaitu usia 15-59 tahun.
- 3) Usia tua/angkatan tidak produktif, yaitu usia 60 tahun ke atas.

Dari data yang telah disajikan dalam tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Luwang tergolong kategori dewasa. Dimana penduduk yang berusia 0-14 tahun (usia muda) berjumlah 820 atau sebesar 21,7%, sedangkan penduduk yang berusia antara 15-59 tahun (usia dewasa) berjumlah 2.449 atau 64,3% dan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (usia tua) berjumlah 529 atau 14% dari jumlah penduduk secara keseluruhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sebagian besar penduduk Desa Luwang adalah penduduk dengan usia atau angkatan kerja yang produktif yaitu sebesar 64,3%.

## **2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Dalam hal pendidikan, penduduk Desa Luwang memiliki latar belakang yang beranekaragam, untuk pembagiannya secara lengkap akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	678
2	Belum tamat SD/ sederajat	351
3	Tamat SD/ sederajat	864
4	SLTP/ Sederajat	641
5	SLTA/ Sederajat	1.019
6	Diploma I/II	26
7	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	71
8	Diploma IV/ Strata 1	141
9	Strata II	7
10	Strata III	0
	<b>Jumlah</b>	<b>3.772</b>

Sumber: Data Monografi Desa Luwang, 2021

Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada pemilihan pekerjaan. Banyaknya dari penduduk Desa Luwang yang berpendidikan masih minim kemudian terjun bekerja sebagai petani ataupun sebagai buruh industri, karena bekerja di bidang tersebut tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi.

Dari data yang telah disajikan dalam tabel 2.2 menunjukkan bahwa penduduk yang termasuk dalam tingkat pendidikan rendah yaitu

penduduk yang tidak pernah sekolah, penduduk yang belum/tidak tamat SD dan tamat SD di Desa Luwang berjumlah 1.893, disusul kemudian penduduk yang berpendidikan menengah yaitu tamat SLTP dan SLTA sebanyak 1.660, sedangkan untuk penduduk yang lulus pendidikan tinggi sebanyak 245.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Luwang adalah tergolong rendah, karena sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu mereka yang hanya tamat SD, belum tamat SD dan yang tidak sekolah sama sekali.

### 3. Kondisi Sosial

Dalam bermasyarakat, kondisi sosial antara masyarakat sekitar di desa ini masih berjalan dengan baik, diantaranya; arisan ibu-ibu PKK, kerja bakti (gotong-royong), gerakan jimpitan, pertemuan rutin bulanan, dan pengajian. Sedangkan secara keadaan sosial Desa Luwang adalah sebagai berikut:

#### a. Jumlah Sarana Kesehatan

**Tabel 3**

**Jumlah Sarana Kesehatan**

No	Indikator	Jumlah
1	Puskesmas	0
2	Puskesmas Pembantu	0
3	PKD	1
4	Rumah Bersalin	0



5	Praktek Dokter	0
6	Posyandu	6
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>

Sumber: Data Monografi Desa Luwang

Berdasarkan tabel 3 diatas, Desa Luwang memiliki jumlah sarana kesehatan sebanyak 7 unit. Posyandu menempati jumlah paling banyak yaitu sebanyak 6 dan 1 lainnya yakni PKD (Pos Kesehatan Desa). Sedangkan di Desa Luwang tidak memiliki Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Rumah Bersalin dan Praktek Dokter.

b. Jumlah Sarana Ibadah

Untuk pembangunan pada bidang kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diarahkan agar dapat meningkatkan kualitas umat beragama sehingga akan tercipta suasana yang hidup dalam kerukunandan hidup yang sangat erat. Adapun jumlah sarana ibadah yaitu:

**Tabel 4**

**Jumlah Sarana Ibadah**

No.	Bangunan	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Langgar/Surau	4
3.	Gereja	0
4.	Pura	0
5.	Vihara	0

<b>Jumlah</b>	<b>8</b>
---------------	----------

Sumber: Data Monografi Desa Luwang

Berdasarkan tabel 4 diatas, Desa Luwang memiliki jumlah sarana ibadah sejumlah 8 bangunan. Yang terdiri dari bangunan Masjid sebanyak 4 bangunan, Langgar/Surau sebanyak 4 bangunan dan tidak memiliki Gereja, Vihara dan Pura.

#### 4. Kondisi Ekonomi

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan transaksi lainnya, sebagian besar sarana perekonomian penduduk Desa Luwang bertumpu pada kecamatan Gatak yang tidak jauh dari lokasi. Di kecamatan terdapat pasar, perbankan, dan sarana perekonomian lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana perekonomian yang menjadi tumpuan hidup penduduk Desa Luwang akan diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 5**

#### **Jumlah Sarana Ekonomi di Desa Luwang**

<b>No.</b>	<b>Sarana Ekonomi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pasar	1
2	Bank	0
3	Minimarket	2
4	Pertokoan	1
5	Toko Kelontong	26
6	Warung Makan	38
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>

Sumber: Data Monografi Desa Luwang, 2021

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang paling diminati penduduk Desa Luwang adalah toko kelontong dan warung makan karena terdapat beberapa faktor yaitu dari segi jarak yang dekat dengan rumah, dari segi harga yang lebih ekonomis, serta bisa didatangi kapanpun. Pedagang toko kelontong dan warung makan menyediakan keperluan sehari-hari seperti bahan makanan dan kebutuhan lainnya sehingga dari waktu ke waktu jumlahnya semakin bertambah seiring meningkatnya jumlah penduduk.

#### **F. Macam-macam *Uborampe* dan Prosesi Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng, Desa Luwang**

##### **1. Macam-macam *Uborampe* di Dusun Tumpeng**

Sebelum dimulainya tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo ada beberapa macam *uborampe* yang perlu untuk disiapkan oleh calon penghuni rumah baru. *Uborampe* adalah perlengkapan yang perlu disiapkan untuk memulai ritual atau tradisi tertentu.

Sebelum tradisi *Slup-slupan* dilakukan, ada beberapa *uborampe* yang disiapkan oleh calon penghuni rumah baru, diantaranya sebagai berikut:

a. Bantal dan Tikar

Bantal dan tikar melambangkan perlengkapan tidur atau peralatan tidur. Sehingga dengan membawa bantal dan tikar ini berarti pindah tidur (tempat tinggal). Tikar dan bantal juga melambangkan bahwa segala sesuatu perlu mempunyai alas atau dasar yang kuat.

b. *Cok Bakal*

*Cok Bakal* itu sendiri yang memiliki makna ”*Cikal Bakaling Urip Dumadining Jagat Sakalir, Eling Marang Purwa Duksina Jantraning Gesang*” yang berarti Asal muasal kehidupan terjadinya seluruh isi alam semesta, mengingatkan pada awal dan akhir perjalanan hidup.<sup>31</sup> Terdapat beberapa isi dalam *Cok Bakal*, yaitu:

1) *Takir* (Wadah)

*Takir* ini terbuat dari daun pisang dua rangkap, lalu membentuk segi empat dan di tusuk dengan dua *biting* atas bawah (arah berlawanan). Daun pisang yang dirangkap dua, bermaksud bahwa memiliki makna *lapisaning gesang, dasaraning urip* (dasar hidup sebagai pondasi). Sedangkan, membentuk segi empat ini bermaksud *jagad kang gumelar* membentuk keblat empat. Dan dua *biting* berlawanan ini bermaksud bahwa hidup ini memiliki dua unsur yang selalu berlawanan, namun juga saling

---

<sup>31</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Sujadi (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 26 Mei 2022

melengkapi, misalnya: ada kanan, ada kiri; ada pria, ada wanita; ada hidup, ada mati.<sup>32</sup>

2) *Dhuwit* (Uang)

Pada zaman dahulu nenek moyang atau para leluhur memakai uang logam. Uang sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur yang sudah tiada. Uang ini memiliki makna untuk menebus atas segala kekurangan dari sesaji *cok bakal* yang telah disediakan. Uang ini digunakan sebagai perlengkapan untuk sesaji *cok bakal*.

3) *Endhog Jawa* (Telur Jawa)

Telur Jawa adalah salah satu jenis telur ayam kampung. Telur merupakan piranti yang utama dalam isi *cok bakal*. Karena *Cok Bakal* merupakan sesajen yang khusus sehingga diwajibkan ada salah satunya telur juga.

4) *Ebi* (Udang Kering)

*Ebi* (udang kering) dimaknai sebagai perwakilan dari hewan yang hidup di perairan.

c. Lampu *Teplok*

Lampu *Teplok* dalam penelitian ini disimbolkan agar calon penghuni rumah baru senantiasa mendapatkan penerangan atau pencerahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>32</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Sujadi (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 26 Mei 2022

d. Sapu Lidi

Sapu lidi dalam Tradisi *Slup-slupan* memiliki makna simbolik yaitu sebagai alat untuk membersihkan kotoran yang ada disekitar rumah, baik kotoran fisik maupun metafisik.<sup>33</sup>

e. *Kembang* atau bunga setaman

Harumnya bunga setaman mewakili pengharapan seseorang agar senantiasa mendapatkan terhadap keharuman dari para leluhur. Keharuman yang dimaksud adalah berupa nasihat, pelajaran, berkah dan kekayaan spiritual yang diharapkan akan diwariskan secara turun-temurun.

f. Bumbu *Pawon* (Dapur)

Bumbu *pawon* (dapur) memiliki makna bahwa apabila seseorang nanti yang akan menempati rumah baru dan kehidupan baru agar tidak kekurangan suatu apapun.

g. Beras

Beras memiliki makna yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Dan beras disimbolkan agar tidak pernah kekurangan pangan dalam mengarungi kehidupan.

h. *Pari* (Padi)

*Pari* merupakan simbol makanan pokok bagi manusia. Manusia hidup membutuhkan 3 unsur yaitu, sandang, papan dan pangan. Padi merupakan bahan makanan utama bagi masyarakat Dusun Tumpeng. Padi

---

<sup>33</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

yang diikat menjadi satu dipersembahkan kepada Allah SWT sebagai simbol harapan selalu diberikan panen yang melimpah.<sup>34</sup>

i. Bendera Merah Putih

Bendera merah putih dalam tradisi *slup-slupan* di pasang pada *blandar*. Bendera merah putih memiliki simbol nasionalisme. Pada zaman kolonialisme pengibaran bendera merah putih begitu ketat. Oleh karena itu, nenek moyang pada zaman dahulu memasang bendera merah putih bersama dengan *pari* supaya tidak dicurigai oleh penjajah.

j. Air Tujuh Sumber

Air tujuh sumber memiliki makna sebagai salah satu sumber kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar dipergunakan manusia dengan sebaik-baiknya. Air tujuh sumber dikemas menjadi satu wadah. Dalam tradisi *slup-slupan*, air tujuh sumber melambangkan bahwa nantinya setelah ritual mengitari rumah seiring dengan disiramkannya air tujuh sumber di sekitar rumah, berharap agar senantiasa diberikan *adem ayem* oleh Tuhan Yang Maha Esa, baik ketenangan dan kenyamanan dalam menghuni rumah tersebut.

k. *Tukon Pasar*

*Tukon pasar* dalam tradisi *slup-slupan* adalah simbolisasi dari warna-warni kehidupan. *Tukon pasar* merupakan jenis buah-buahan seperti pisang, bengkoang, belimbing, salak, anggur, sawo, jambu, jeruk, mentimun dan masih banyak lagi. *Tukon pasar* diinterpretasikan sebagai

---

<sup>34</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Suparman (salah satu Tokoh Agama di Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 2 Juni 2022

keanekaragaman masyarakat Dusun Tumpeng dari segi agama, mata pencaharian maupun karakter masing-masing.

l. *Tambir*

*Tambir* adalah tempat yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lingkaran. Dalam tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng digunakan sebagai tempat dari *tukon* pasar. Bapak Wibowo menjelaskan bahwa *tambir* berasal dari kata *tata amber* ‘tempat yang luas’. *Tambir* memiliki makna simbolik yaitu *ndonya sak isine* ‘dunia seisinya’. *Tambir* sebagai tempat dari segala macam makanan di dalamnya sebagai penggambaran tempat keanekaragaman masyarakat Dusun Tumpeng.

m. Buah Kelapa

Buah kelapa adalah salah satu jenis buah yang memiliki nilai filosofis yang tinggi. Karena makna yang terkandung di dalam buah kelapa itu sendiri dan menjadi sebuah bahan pelajaran dan hikmah yang bernilai tinggi, betapa Agungnya Allah SWT. dalam memberikan berbagai *iktibar* bagi manusia yang mau berfikir menggunakan akalanya.

n. *Gedhang Raja* (Pisang Raja)

*Gedhang raja* atau pisang raja adalah salah satu jenis pisang yang berukuran besar, panjang dan berwarna kuning. Rasanya paling manis jika dibandingkan dengan jenis pisang yang lain, itu sebabnya pisang raja disebut rajanya pisang. Kata *gedhang* yang berarti ‘pisang’ dan kata *raja* berarti ‘pemimpin.’ Sehingga *gedhang raja* diinterpretasikan sebagai



*mahabeng adil pamarta berbudi bawa leksana*, artinya raja yang berwatak adil, berbudi luhur dan tepat janji.<sup>35</sup>

o. *Apem*

Kata *apem* berasal dari bahasa Arab, *afwan* atau *affwun*. Yang berarti mohon maaf. Secara tidak langsung, *apem* bisa disebut juga sebagai simbol masyarakat Jawa untuk meminta ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena masyarakat Jawa kesulitan mengucapkan kata tersebut, akhirnya masyarakat Jawa menyebutnya *apem*. Dalam tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng, *apem* dimaknai mengajarkan kepada manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu memohon ampunan, senang bersedekah dan bersyukur atas semua nikmat yang telah ia terima.

## 2. Prosesi Tradisi *Slup-slupan* di Dusun Tumpeng, Desa Luwang

- a. Jika yang akan menghuni rumah baru adalah seorang pasangan suami-istri, maka yang membawa sapu lidi adalah ibu dan yang membawa air serta lampu *teplok* adalah bapak. Ibu menyapu mengelilingi rumah bersamaan dengan bapak menyiram air 7 sumber dengan menggunakan *kendhi*.<sup>36</sup> Hal ini memiliki makna yaitu bahwasanya menyapu bukan hanya menyapu kotoran yang nampak saja, akan tetapi juga mengusir sesuatu yang tak kasat mata. Hal ini dilakukan karena beberapa masyarakat Jawa terutama masyarakat Dusun Tumpeng juga masih mempercayai akan halnya makhluk halus atau

---

<sup>35</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Sujadi (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 26 Mei 2022

<sup>36</sup> Observasi.

makhkuk astral yang ada disekitar rumah. Sedangkan seorang bapak menyiram air tujuh sumber dengan kendi dan mengelilingi rumah, ritual ini bertujuan agar dalam menempati kehidupan di rumah baru senantiasa diberikan suasana *adem ayem* oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>37</sup>

- b. Masyarakat Jawa sering kali menentukan hari baik. Baik untuk menentukan hari dilaksanakan pernikahan, adat-istiadat tertentu maupun suatu tradisi. Pelaksanaan tradisi *slup-slupan* pindah atau membangun rumah baru juga didasarkan pada penanggalan Jawa untuk menghitung hari baik. Berdasarkan keterangan dari Bapak Wibowo, pada dasarnya semua hari itu adalah baik, yaitu bulan besar, *dzulkidah* dan *syawal*. Namun, berbeda dengan bulan *Sura* karena di bulan *Sura* dalam Jawa dinilai sakral dan prihatin. Maka untuk menghindari dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan, pada bulan *Sura* seyogyanya tradisi *slup-slupan* disarankan untuk tidak dilaksanakan. Suatu ekspresi yang tercermin dalam perhitungan baik dapat diinterpretasikan bahwa secara spiritual penentuan dan perhitungan hari baik dan pasaran dalam tradisi *slup-slupan* sudah menjadi tradisi yang masih eksis hingga sekarang. Pemilihan hari baik menyiratkan sebuah symbol yaitu harapan masyarakat dalam hajat yang sedang mereka lakukan mendapatkan keberkahan. Tradisi *slup-slupan* tidak hanya mengajarkan rasa syukur atas nikmat berupa

---

<sup>37</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

tempat tinggal dan keluarga dan memperoleh selamat dan dijauhkan dari segala celaka.

- c. Tradisi *Slup-slupan* dilaksanakan tepat setelah ibadah shalat Maghrib atau sekitar pukul 18.00. Karena secara tata cara Jawa “*kan nek wis mlethek srengenge wis ambles, kui wis ganti dina*”, dalam artian secara tata cara Jawa setelah matahari tenggelam, itu sudah berganti hari.<sup>38</sup> Dalam pemahaman Jawa, terdapat istilah “*pradaksina*” secara ganjil dengan anasir 3 unsur, yaitu air, tanah dan udara, 5 pasaran yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* dan 7 hari yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Minggu.<sup>39</sup> *Pradaksina* menurut Bapak Sujadi adalah memutar ke arah kanan atau searah jarum jam. Jadi, selama mengitari rumah, saat calon penghuni rumah baru mengitari rumah secara *pradaksina*, disarankan diam atau mengunci mulut, tidak perlu perlu banyak bicara. Namun akan lebih baik ketika menjalankan ritual dengan berdoa sesuai keyakinan masing-masing.
- d. Setelah ritual *pradaksina* selesai, lampu *teplok* dimasukkan ke kamar yang sudah dipersiapkan bantal dan tikar. Hal ini memiliki makna bahwa sejatinya manusia dari lahir tidak memerlukan kasur. Lampu *teplok* dijaga agar apinya tetap menyala dan tidak diperbolehkan sampai padam. Bertujuan biar kehidupan itu langgeng dan setiap manusia yang menempati rumah baru nanti mendapatkan pencerahan

---

<sup>38</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Saronto (selaku Ketua RT Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 2 Juni 2022

<sup>39</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

dari Tuhan Yang Maha Esa. Serta menempatkan atau meletakkan bumbu *pawon*, beras dan beberapa *uborampe* lainnya di dalam rumah dengan tujuan agar senantiasa mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kekurangan suatu apapun.

- e. *Tahlilan* atau pengajian. *Tahlilan* menurut Bapak Suparman merupakan tradisi ritual yang memiliki komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat *Al-Qur'an*, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *shalawat* dan lain-lain. Secara umum, bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Namun pada tradisi *slup-slupan*, *tahlilan* ini dipimpin oleh salah satu tokoh agama dan mengundang tetangga serta masyarakat sekitar untuk hadir dalam penyelenggaraan tradisi *slup-slupan*. membaca ayat-ayat suci *Al-Qur'an* dan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah dan penghuni rumah baru senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Kemudian setelah *tahlilan* atau pengajian ini dilaksanakan, dilanjutkan acara *lek-lekan*, *lek-lekan* atau begadang sampai bangun atau pagi hari. *Lek-lekan* ini bertujuan untuk menjaga agar supaya rumah baru senantiasa diberikan perlindungan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Ada beberapa *uborampe* khusus rumah baru yaitu *apem*, *tukon* pasar, padi dan bendera merah putih dipasang di *blandar* posisi tengah atap rumah. *Uborampe* tersebut dipasang di *blandar* atau posisi tengah atap rumah yang bertujuan supaya pemilik rumah baru mendapatkan kehidupan yang baik, aman dan terjamin. Pemasangan bendera merah

putih di *blandar* tersebut sangat berkaitan dengan sejarah. Bapak Wibowo menjelaskan bahwa pada zaman penjajahan dahulu, pengibaran bendera merah putih dilarang dan sangat ketat. Apabila melanggar akan ditangkap. Oleh karena itu, orang tua pada zaman dahulu memasang bendera merah putih bersama dengan *uborampe* tersebut supaya tidak dicurigai oleh penjajah.

### BAB III

#### TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

##### A. Pengertian Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani; *semeion* yang berarti tanda.<sup>40</sup> Santosa (1993) dalam Sobur (2012: 96) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan. Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>41</sup> Semiotika adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerjasama dari tiga subyek, antara lain tanda, objek dan interpretan.<sup>42</sup> Dengan demikian, semiotika dapat diartikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji sebuah tanda.

Suatu tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Menurut Komaruddin Hidayat, “kajian semiologi atau semiotik merupakan bidang yang mempelajari tentang fungsi teks. Teks berperan untuk

---

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 95.

<sup>41</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 2.

<sup>42</sup> Ambarini Asriningsari dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press), h. 73

mengarahkan pembaca agar dapat membaca pesan atau makna yang ada di dalamnya. Seorang pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, yang mana untuk memahami sandi yang terdapat di dalam tanda-tanda yang menunjukkan makna sebenarnya.”<sup>43</sup>

Akan tetapi semiologi tidak terbatas pada teks. Namun semiologi bisa berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditunjukkan kepada orang lain.<sup>44</sup>

Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.<sup>45</sup> (1) *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain. (2) *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda lain dalam sebuah formasi, biasa disebut tata bahasa. (3) *Pragmatic*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebuah komunitas.

Berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan menjadi tiga macam:<sup>46</sup>

#### 1. Semiotika Murni (*Pure*)

Semiotika murni membahas tentang dasar filosofis semiotika yang berkaitan dengan meta bahasa, dalam arti hakikat bahasa secara umum

---

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 107.

<sup>44</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika Dan Struktualis*, “terjemahan”. M Ardiansyah, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 13.

<sup>45</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 3.

<sup>46</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 4.

atau universal. Contohnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Pierce dan Saussure.

## 2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Semiotika deskriptif adalah ruang lingkup semiotika yang membahas semiotika tertentu, contohnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

## 3. Semiotika Terapan (*Applied*)

Semiotika terapan adalah ruang lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan pada bidang atau konteks tertentu, contohnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan.

### **B. Relasi Teori Semiotika dengan Teori Simbol**

Kata simbol (*symbol*) atau sering disebut lambang secara etimologis, berasal dari kata Yunani “*symballo*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide atau gagasan objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu bentuk simbol bukan hanya berupa benda kasat mata, akan tetapi juga melalui gerakan, ucapan dan perbuatan.

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai



pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Dalam kehidupan manusia sehari-hari sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hasil dari ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Jadi masyarakat memiliki peran sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan tersebut.<sup>47</sup>

Karena masyarakat merupakan makhluk yang berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Masyarakat Jawa pada hakikatnya mempunyai kebudayaan yang khas sebagai masyarakat yang bersimbolis. Sehingga simbol mempunyai peranan penting dalam tradisi, upacara, yang mana simbol diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama-sama dan teratur sesuai dengan tempatnya.

Dalam hal ini, hubungan antara teori semiotika dan teori simbol yaitu interaksi antar individu, diperantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha memaknai maksud dari suatu fenomena tersebut.

### **C. Macam-macam Semiotik**

Mansoer Pateda dalam Rusmana (2005) sekurang-kurangnya ada sembilan macam semiotik, yaitu:

#### **1. Semiotik Analitik**

---

<sup>47</sup> Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 188.

Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide bisa dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna merupakan beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

## 2. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memerhatikan sistem tanda yang dapat oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun, dari dahulu hingga sekarang tetap sama.

## 3. Semiotik Faunal (*zoosemiotic*)

Semiotik Faunal (*zoosemiotic*) adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu dan sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti bahwa sebagai petunjuk waktu, yakni malam hari akan segera berganti siang. Induk ayam yang berkotek-kotek yang menandakan ayam itu telah bertelur atau ada yang menganggunya.

## 4. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena

semua suku, bangsa atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, maka semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk “membedah” keunikan, kronologi, kedalaman makna dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.

#### 5. Semiotika Naratif

Semiotik naratif adalah semiotik yang mengkaji tentang sistem tanda narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

#### 6. Semiotika Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, petir yang menyertai hujan menandakan bahwa terdapat awan yang bergulung tebal dan dipastikan hujan turun dengan lebat.

#### 7. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang mengkaji sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Misalnya rambu-rambu lalu-lintas.

#### 8. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang yang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan yang disebut dengan kalimat.

## 9. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang dimanifestikan melalui struktur bahasa.

### **D. Tokoh-Tokoh Teori Semiotika**

Ada dua tokoh besar teori atau model semiotika yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh tersebut mengembangkan teori atau ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Peirce tinggal di Amerika Serikat dan Saussure tinggal di Eropa.

#### 1. Charles Sanders Peirce

Dalam ilmu sosial, Charles Sanders Peirce adalah salah satu tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika. Konsep yang ia temukan mengenai tanda seringkali menjadi bahan rujukan dalam menginterpretasikan semua tanda yang ada di dunia ini. Semiotika menurut Peirce bersinonim dengan logika, karena manusia hanya berpikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai dengan tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Esensi tanda menjadikan hubungan yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia.

Menurut Peirce, prinsip mendasar sifat tanda yaitu representatif dan interpretatif. Representatif tanda memiliki arti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan interpretatif adalah tanda tersebut

memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerima. Teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce hendak mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Pierce ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur.<sup>48</sup>

## 2. Ferdinand de Saussure

Selain Charles Sanders Pierce, pendekatan semiotika hingga dewasa ini berhutang budi dengan peletak dasar semiotika lainnya yaitu Ferdinand de Saussure yang lebih berfokus pada semiotika linguistik. “Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure”, demikian kata John Lyons.<sup>49</sup>

Saussure memang terkenal dan teorinya tentang tanda banyak diperbincangkan orang. Saussure tidak pernah mencetak pemikirannya menjadi buku. Banyak catatan-catatannya dikumpulkan oleh para muridnya sebagai sebuah *outline*. Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1957 dan hidup se-zaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Meskipun tidak banyak bukti bahwa ia pernah berhubungan dengan mereka. Selain sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga seorang

---

<sup>48</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 97.

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 43

spesialis bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Pandangan Saussure tentang tanda sangat berbeda dengan ahli ilmu bahasa pada abad ke-19. Saussure justru menyerang pemahaman “historis” terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Pandangan pada abad ke-19 memulai studi bahasa dengan berfokus pada perilaku linguistik nyata (ucapan manusia, *parole*). Studi demikian menelusuri perkembangan kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti transmigrasi penduduk, geografi, perubahan perilaku linguistik manusia. Saussure menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang holistik (utuh) dan harmonis secara internal (*langue*). Saussure mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa di mata Saussure adalah tak ubahnya sebuah karya musik (simponi) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik.<sup>50</sup>

Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yakni mengenai tentang (1) *signifier* (pendanda) dan *signified* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan), (4)

---

<sup>50</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 20.

*synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), (5) *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).<sup>51</sup>

#### **E. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce**

Charles Sanders Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Pierce kecil lahir dari lingkungan keluarga intelektual dan ia menjalani pendidikan di Harvard University. Dia memberikan kuliah mengenai filsafat dan logika di Universitas John Hopkins dan Harvard. Charles Sanders Pierce adalah seorang filsuf yang beraliran pragmatik yang memperkenalkan kata “semiotik” di Amerika pada abad ke-19. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari situasi ke situasi yang lainnya.

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau metode analisis yang menelaah tentang tanda. Pada dasarnya, semiotika ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).<sup>52</sup> Bagi Pierce, tanda dan pemaknaannya bukan merupakan struktur, akan tetapi proses kognitif yang disebut dengan semiosis. Semiosis adalah suatu proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah tahap penyerapan aspek representamen tanda (melalui panca indera), tahap kedua adalah mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai objek

---

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 46.

<sup>52</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

dan tahap ketiga (interpretan) yaitu menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya.<sup>53</sup>

Tanda yang menjadi aspek utama dalam pemikiran semiotik, oleh Pierce “diperlakukan” sebagai sebuah poros dalam segitika makna.<sup>54</sup> Pierce membedakan tanda, objek dan interpretan. Ada tiga komponen penting yang lebih dikenal dengan “segi tiga makna” yang harus dibedakan cara pemahamannya. Pierce membedakan representamen, objek dan interpretan. Ada tiga komponen penting yang lebih dikenal dengan “segi tiga makna” yang harus dibedakan cara pemahamannya. Sesuatu dapat disebut representamen apabila memenuhi dua syarat; pertama dapat dipersepsi baik dengan panca indera maupun pikiran; kedua mempunyai fungsi sebagai tandayang artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen kedua adalah *object*. Menurut Pierce object adalah komponen yang diwakili tanda; dapat dikatakan “sesuatu yang lain.” Dapat berupa materi yang dapat ditangkap oleh panca indera, bisa juga bersifat imajiner. Dan komponen lainnya adalah interpretan. Pierce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti tafsiran.

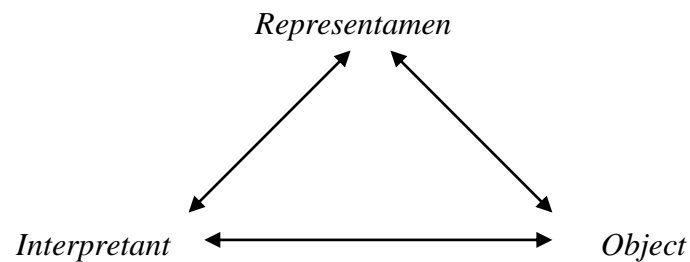
---

<sup>53</sup> Benny H Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 8.

<sup>54</sup> Arif Budi Prasetya. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2018), h. 17



### Teori Segitiga Makna Charles Sanders Pierce



Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (2012: 114-115)

1. *Representamen (Sign)* adalah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat ditangkap dan diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Representamen dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna hijau, karena dapat dipakai untuk menunjukkan kesejukan, warna pada daun.
  - b. *Sinsign*: tanda berdasarkan rupa atau bentuk dalam kenyataan. Contoh: suara tangisan. Bisa berarti berduka, senang, kesakitan.
  - c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum. Contoh: rambu-rambu lalu lintas.
2. *Object* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:
  - a. *Icon* (ikon): tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Contoh: tanda toilet laki-laki dan perempuan di pintu masuk toilet.
  - b. *Index* (indeks): tanda yang memiliki keterkaitan eksistensial di antara representamen dan objeknya. Contohnya: kata rokok memiliki indeks asap.

- c. *Symbol* (simbol): jenis tanda yang bersifat arbitrer atau semena-mena dan konvensional sesuai kesepakatan masyarakat. Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta.
3. *Interpretant* dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a. *Rheme*: tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan memiliki banyak tafsiran. Contoh: orang menguap, bisa jadi sedang mengantuk, bisa jadi kurang minum air.
  - b. *Dicisign* (*Dicent sign*) tanda yang interpretasinya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati kecelakaan”
  - c. *Argument*: tanda yang sifat interpretasinya berlaku umum atau tanda yang berisi alasan tentang suatu hal. Contoh: tanda larangan dilarang mengaktifkan gawai di SPBU, karena SPBU adalah tempat yang mudah terbakar.

Berikut “tanda” menurut Charles Sanders Peirce:

**Tabel 6**  
**Tanda menurut Charles Sanders Peirce**

	<b>1<sup>st</sup></b> <i>(Firstness)</i> <b>Potensi</b>	<b>2<sup>nd</sup></b> <i>(Secondness)</i> <b>Faktual</b>	<b>3<sup>rd</sup></b> <i>(Thirdness)</i> <b>Formal</b>
<b>Representamen/ Tanda</b>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<b>Object</b>	<i>Icon</i> Mirip	<i>Index</i> Kedekatan	<i>Symbol</i> Kesepakatan
<b>Interpretant/ Makna</b>	<i>Rheme</i> Kemungkinan	<i>Decisign</i> Fakta	<i>Argument</i> Berlaku umum dan rasional

Kesembilan penanda sebagai struktur semiosis itu dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Peirce lebih jauh menjelaskan bahwa tanda seperti ikon, indeks dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang berbeda.<sup>55</sup> Perbedaan antara ikon, indeks dan simbol secara lebih jelas dapat dilihat pada contoh dengan objek “sapi” berikut:

**Tabel 7**  
**Ikon, Indeks dan Simbol**

<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>
a. Lukisan sapi	Suara sapi	Diucapkannya kata sapi
b. Gambar sapi	Suara langkah sapi	Makna gambar sapi

<sup>55</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 99.

c. Patung sapi	Bau sapi	Makna suara sapi
d. Foto sapi	Gerak sapi	Makna bau sapi
e. Sketsa sapi		Makna gerak sapi

Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (2012: 99, data diolah)

Berdasarkan tabel 7 di atas bisa dilihat bahwa sesuatu yang berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto, merupakan hal-hal yang bersifat ikonis. Sesuatu yang bisa mengisyaratkan sesuatu hal melalui langkah, suara, gerak dan bau adalah tanda yang bersifat indeksial. Sesuatu yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna dari: gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 99.

## **BAB IV**

### **ANALISIS SEMIOTIKA TRADISI *SLUP-SLUPAN* DI DUSUN TUMPENG, DESA LUWANG, KEC. GATAK, KAB. SUKOHARJO**

#### **A. Makna Simbolik *Uborampe* Dalam Tradisi *Slup-Slupan* Di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo**

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah umum (rakyat) ataupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik berupa perkataan yang diucapkan, sebuah subjek seperti sebuah buku, gerak tubuh dengan menganggukkan kepala, sebuah tempat seperti candi atau masjid, suatu peristiwa seperti tradisi *slup-slupan*, itu semua merupakan bagian-bagian dari sistem simbol. Sehingga, simbol dapat dikatakan sebagai objek atau peristiwa apapun yang dapat dirasakan dan dialami.

Dalam tradisi yang hidup dan dilakukan oleh masyarakat Jawa tentunya terdapat aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan secara turun-temurun dan dengan perannya dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan akan bersifat sakral dan magis jika mereka mengabaikannya. Fungsi simbol dapat menjadi penghubung horizontal ke sesama anggota masyarakat, disamping juga sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Bagi masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan sebuah upacara, unsur ghaib menjadi tampak nyata melalui pemahaman sosial.

Peneliti membuat skripsi dengan judul “Makna Simbolik Tradisi *Slup-Slupan* (Studi di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo).” Kemudian peneliti melakukan penelitian langsung dan melakukan wawancara dengan warga sekitar. Disini terdapat beberapa tanggapan pemahaman masyarakat sekitar mengenai tradisi *slup-slupan*, yaitu diantaranya:

Menurut pandangan Bapak Sujadi, pengertian tradisi *slup-slupan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rezeki yang salah satunya adalah rumah baru. Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok manusia dan dari rumahlah kebahagiaan mahligai kehidupan dibangun. Oleh karena itu, sebagai penanda awal sekaligus pengharapan agar diberikan keselamatan dalam menghuni rumah, tradisi *slup-slupan* ini dilaksanakan.

Tradisi *slup-slupan* ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Bapak Sujadi berkata bahwa:

*”Nek ditakoni sejak kapan dimulainya tradisi iki? Saya tidak mengetahui pasti sejak kapan tradisi iki wis ono. Sing genah, Slup-slupan iki ket mbiyen wis ono mas, sejak nenek moyang wis ono. Wis kat cilik aku ngerti slup-slupan iki. Mulane tekan saiki tradisi slup-slupan tetep dijaga dan dilestarikan, masio zaman terus berkembang pesat.”* Artinya, kalau ditanya sejak kapan tradisi ini saya kurang mengetahui dengan pasti. Yang pasti sudah sejak zaman nenek moyang dahulu. Sudah sejak kecil saya

tahu tradisi *slup-slupan* ini. Maka dari itu, tradisi *slup-slupan* ini selalu dijaga dan dilestarikan, meskipun zaman terus berkembang pesat.

Tradisi *slup-slupan* dilaksanakan ketika seseorang warga masyarakat berpindah dari rumah yang lama ke rumah yang baru. Bagi masyarakat Dusun Tumpeng tradisi ini dianggap sangat sakral untuk dilaksanakan, karena masyarakat Dusun Tumpeng masih mempercayai hal-hal yang berbau mistik. Tradisi *slup-slupan* lengkap dengan *uborampe*-nya dipersiapkan untuk menjalankan prosesi ritual. *Uborampe* yang dipersiapkan antara lain yaitu (1) Bantal dan tikar, (2) *Cok bakal* meliputi: *takir*, uang, *endhog Jawa*, *ebi*, (3) *lampu teplok*, (4) sapu lidi, (5) *kembang setaman*. (6) *bumbu pawon*, (7) beras, (8) *pari*, (9) bendera merah putih, (10) air tujuh sumber dalam *kendhi*, (11) *tukon pasar*, (12) *tambir*, (13) buah kelapa, (14) *gedhang raja*, (15) *apem*.

Masyarakat Jawa sering kali menentukan hari baik. Baik untuk menentukan hari dilaksanakan pernikahan, adat-istiadat tertentu maupun suatu tradisi. Pelaksanaan tradisi *slup-slupan* pindah atau membangun rumah baru juga didasarkan pada penanggalan Jawa untuk menghitung hari baik. Berdasarkan keterangan dari Bapak Wibowo, pada dasarnya semua hari itu adalah baik, yaitu bulan besar, *dzulkidah* dan *syawal*. Namun, berbeda dengan bulan *Sura* karena di bulan *Sura* dalam Jawa dinilai sakral dan prihatin. Maka untuk menghindari dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan, pada bulan *Sura* seyogyanya tradisi *slup-slupan* disarankan untuk tidak dilaksanakan. Setiap prosesi terdapat sesajen atau *uborampe* yang memiliki makna sendiri-sendiri.

Namun dibalik setiap makna yang terkandung dalam *uborampe* intinya baik, supaya dalam proses tradisi *slup-slupan* diberikan kelancaran dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi *slup-slupan* tidak hanya mengajarkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. berupa tempat tinggal dan keluarga senantiasa mendapatkan keselamatan serta dijauhkan dari segala mara bahaya.<sup>57</sup>

Tradisi *slup-slupan* dilakukan pada sore hari pukul 18.00 atau setelah ibadah shalat Maghrib.<sup>58</sup> Karena secara tata cara Jawa “*kan nek wis mlethek srengenge wis ambles, kui wis ganti dina*”, dalam artian secara tata cara Jawa setelah matahari tenggelam, pertanda telah berganti hari. Dalam pemahaman Jawa, terdapat istilah “*pradaksina*” secara ganjil dengan anasir 3 unsur, yaitu air, tanah dan udara, 5 hari *pasaran* Jawa yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* dan 7 hari yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Minggu.

Setelah ritual *pradaksina* selesai, lampu *teplok* dimasukkan ke kamar yang sudah dipersiapkan bantal dan tikar.<sup>59</sup> Hal ini memiliki makna bahwa sejatinya manusia dari lahir tidak memerlukan kasur. Lampu *teplok* dijaga agar apinya tetap menyala dan tidak diperbolehkan sampai padam yang bertujuan agar kehidupan itu langgeng dan setiap manusia yang menempati rumah baru nanti mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Serta menempatkan atau meletakkan bumbu *pawon*, beras dan beberapa *uborampe*

---

<sup>57</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Suparman (salah satu Tokoh Agama di Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 2 Juni 2022

<sup>58</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

<sup>59</sup> Observasi.



lainnya di dalam rumah dengan tujuan agar senantiasa mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kekurangan suatu apapun.

Prosesi selanjutnya yaitu *Tahlilan* atau pengajian. *Tahlilan* menurut Bapak Suparman merupakan tradisi ritual yang memiliki komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *shalawat* dan lain-lain. Secara umum, bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Namun pada tradisi *slup-slupan*, *tahlilan* ini dipimpin oleh salah satu tokoh agama dan mengundang tetangga serta masyarakat sekitar untuk hadir dalam penyelenggaraan tradisi *slup-slupan*. membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah dan penghuni rumah baru senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Kemudian setelah *tahlilan* atau pengajian ini dilaksanakan, dilanjutkan acara *lek-lekan*, *lek-lekan* atau begadang sampai bangun atau pagi hari.<sup>60</sup> *Lek-lekan* ini bertujuan untuk menjaga agar supaya rumah baru senantiasa diberikan perlindungan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.<sup>61</sup>

Adapun beberapa *uborampe* khusus rumah baru yaitu *apem*, *tukon pasar*, padi dipasang di blandar posisi tengah atap rumah. *Uborampe* tersebut dipasang di *blandar* atau posisi tengah atap rumah yang bertujuan supaya pemilik rumah baru mendapatkan kehidupan yang baik, aman dan terjamin. Dan tidak terkecuali bendera merah putih dipasang di blandar. Pemasangan bendera merah putih di blandar tersebut sangat berkaitan dengan sejarah.

---

<sup>60</sup> Observasi.

<sup>61</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Candra masyarakat sekitar, Sukoharjo, 20 Juli 2022

Bapak Wibowo dan Bapak Saronto menjelaskan bahwa pada zaman penjajahan dahulu, pengibaran bendera merah putih dilarang dan sangat ketat. Apabila melanggar akan ditangkap. Oleh karena itu, orang tua pada zaman dahulu memasang bendera merah putih bersama dengan *uborampe* tersebut supaya tidak dicurigai oleh penjajah.

Dalam penelitian tradisi *slup-slupan* ini, akan diperdalam dengan menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan makna *uborampe* yang digunakan dari tradisi *slup-slupan* dan bagaimana makna simbolik prosesi tradisi *slup-slupan* dilaksanakan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat beberapa macam *uborampe* dan makna simbolik prosesi tradisi *slup-Slupan* di Dusun Tumpeng. Macam-macam *uborampe* dalam tradisi *slup-slupan* dan maknanya, sebagai berikut:


1. Bantal dan Tikar

<b><i>Sign</i></b>	Bantal dan Tikar
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 1 bantal dan tikar merupakan salah satu

	<p><i>uborampe</i> yang penting yang mana melambangkan perlengkapan tidur atau peralatan tidur. Sehingga dengan membawa bantal dan tikar ini berarti pindah tidur (tempat tinggal).</p>
--	---

Pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa bantal dan tikar melambangkan bahwa segala sesuatu perlu mempunyai alas atau dasar yang kuat. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Tumpeng menginterpretasikan bantal dan tikar sebagai *uborampe* yang melambangkan perlunya pondasi yang kuat untuk memulai segala sesuatu.

## 2. *Cok Bakal*

<i>Sign</i>	<i>Cok Bakal</i>
<i>Object</i>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 2</b></p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar 2 <i>Cok Bakal</i> yang melambangkan "<i>Cikal Bakaling Urip Dumadining Jagat Sakalir, Eling Marang Purwa Duksina Jantraning Gesang</i>" yang berarti Asal-usul kehidupan terjadinya seluruh isi alam semesta, mengingatkan pada awal dan akhir perjalanan hidup.</p>

Pada gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa *cok bakal* melambangkan arti asal-usul terjadinya seluruh alam semesta, mengingatkan pada awal dan akhir perjalanan sebuah kehidupan. Ada beberapa komponen yang ada di dalam *cok bakal*, yaitu sebagai berikut:

a. *Takir* (Wadah)

*Takir* ini terbuat dari daun pisang dua rangkap, lalu membentuk segi empat dan di tusuk dengan dua *biting* atas bawah (arah berlawanan). Daun pisang yang dirangkap dua, bermaksud bahwa memiliki makna *lapisaning gesang, dasaraning urip* (dasar hidup sebagai pondasi). Sedangkan, membentuk segi empat ini bermaksud *jagad kang gumelar* membentuk keblat empat. Dan dua *biting* berlawanan ini bermaksud bahwa hidup ini memiliki dua unsur yang selalu berlawanan, namun juga saling melengkapi, misalnya: ada kanan, ada kiri; ada pria, ada wanita; ada hidup, ada mati.<sup>62</sup>

b. *Dhuwit* (Uang)

Pada zaman dahulu nenek moyang atau para leluhur memakai uang logam. Uang sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur yang sudah tiada. Uang ini memiliki makna untuk menebus atas segala kekurangan dari sesaji *cok bakal* yang telah disediakan. Uang ini digunakan sebagai perlengkapan untuk sesaji *cok bakal*.

---

<sup>62</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Sujadi (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 26 Mei 2022


c. *Endhog Jawa* (Telur Jawa)

Telur Jawa adalah salah satu jenis telur ayam kampung. Telur merupakan piranti yang utama dalam isi *cok bakal*. Karena *Cok Bakal* merupakan sesajen yang khusus sehingga diwajibkan ada salah satunya telur juga. *Endhog* merupakan tiga simbol dari kekuatan jiwa yaitu kulit, putih, kuning dan *endhog kopyor* atau telur kampung yang sudah *diengrami* namun tidak menetas yang memiliki simbol *elek*, rusak, *sengkala*. Oleh karena itu *endhog Jawa* disimbolkan sebagai tolak *sengkala* atau menolak kesialan.

d. *Ebi* (Udang Kering)

*Ebi* (udang kering) dimaknai sebagai perwakilan dari hewan yang hidup di perairan.

3. Lampu *Teplok*

<b><i>Sign</i></b>	Lampu <i>Teplok</i>
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 3 lampu teplok dapat menerangi siapapun yang ada disekitarnya. Lampu ini memiliki makna bahwa agar calon penghuni rumah baru dan rumah baru senantiasa

	mendapatkan penerangan atau pencerahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
--	--

Pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa lampu *teplok* adalah salah satu *uborampe* yang ada didalam tradisi *slup-slupan*. Lampu *teplok* merupakan akronim dari “*tetepo najan ana sing alok*” teguhlah walau ada yang mengganggu untuk mendapatkan cahaya, kebaikan, hidayah, petunjuk atau bimbingan.<sup>63</sup> Lampu *teplok* sebagai benda penerang yang melambangkan harapan seseorang atau masyarakat Dusun Tumpeng agar senantiasa diberikan penerangan atau pencerahan dari Allah SWT dalam mengarungi kehidupan di rumah baru tersebut.

#### 4. Sapu Lidi


<b><i>Sign</i></b>	Sapu Lidi
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 4 memiliki makna simbolik yaitu sebagai alat untuk membersihkan kotoran yang ada disekitar rumah,

<sup>63</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Suparman (salah satu Tokoh Agama di Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 2 Juni 2022

	baik kotoran fisik maupun metafisik.
--	--------------------------------------

Gambar 4 sapu lidi merupakan salah satu *uborampe* yang ada di dalam tradisi *slup-slupan*. Pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa sapu lidi adalah alat yang digunakan untuk menyapu kotoran disekitar rumah. Namun bukan hanya kotoran yang nampak, masyarakat Dusun Tumpeng juga memaknai bahwa sapu lidi juga dapat menyingkirkan kotoran yang tidak nampak, seperti makhluk tak kasat mata atau makhluk astral yang bisa mengganggu keberlangsungan hidup seseorang yang akan menempati rumah baru tersebut.<sup>64</sup>

##### 5. *Kembang Setaman* (Bunga Setaman)


<b><i>Sign</i></b>	<i>Kembang Setaman</i> atau Bunga Setaman
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 5</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 5 memiliki makna sebagai simbol kebaikan, yang mana dengan bau harum khas bunga setaman dipercayai akan selalu mendatangkan kebaikan. Selain itu, makna

<sup>64</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

	<i>kembang setaman</i> diletakkan di atas air adalah sebagai ' <i>banyu panguripan</i> ' air kehidupan.
--	---

Pada gambar 5 dapat dijelaskan bahwa barumnya bunga setaman mewakili pengharapan seseorang agar senantiasa mendapatkan terhadap keharuman dari para leluhur. Keharuman yang dimaksud adalah berupa nasihat, pelajaran, berkah dan kekayaan spiritual yang diharapkan akan diwariskan secara turun-temurun. Selain makna *kembang setaman*, terdapat air yang menjadi simbol '*banyu panguripan*' atau air kehidupan. *Kembang setaman* memiliki 2 warna yaitu warna merah dan putih sebagai simbol ayah dan ibu serta air sebagai sumber kehidupan. Jadi *kembang setaman* melambangkan kehidupan orang tua harus selalu dihormati.


#### 6. Bumbu *Pawon* atau Bumbu Dapur

<b><i>Sign</i></b>	Bumbu <i>pawon</i> atau bumbu dapur
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 6</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 6 menunjukkan bahwa apabila seseorang nanti yang akan menempati rumah baru dan kehidupan baru agar tidak kekurangan suatu apapun.




Dari gambar 6 dapat dijelaskan bahwa bumbu *pawon* atau bumbu dapur adalah salah satu *uborampe* dalam tradisi *slup-slupan*. Pada gambar ini tersirat makna bahwa bumbu *pawon* yang terdiri dari banyak jenis bumbu yang saling melengkapi. Dan bumbu dapur memiliki arti apabila seseorang nanti yang akan menempati rumah baru dan kehidupan baru agar tidak kekurangan suatu apapun.

#### 7. Beras

<b><i>Sign</i></b>	Beras
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 7</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 7 memiliki makna yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari bagi masyarakat Dusun Tumpeng.

Pada gambar 7 di atas bahwa beras disimbolkan sebagai bahan pokok makanan bagi masyarakat Dusun Tumpeng agar tidak pernah kekurangan dalam hal pangan. Dan sebagai salah satu sumber kekuatan bagi manusia.

8. *Pari* (Padi)


<b><i>Sign</i></b>	<i>Pari</i> (Padi)
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 8</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 8 <i>Pari</i> merupakan simbol makanan pokok bagi manusia. Manusia hidup membutuhkan 3 unsur yaitu, <i>sandang, papan dan pangan</i> .

Padi merupakan bahan makanan utama bagi masyarakat Dusun Tumpeng. Padi yang diikat menjadi satu dipersembahkan kepada Allah SWT sebagai simbol harapan selalu diberikan panen yang melimpah.<sup>65</sup>

---


<sup>65</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Superman (salah satu Tokoh Agama di Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 2 Juni 2022

## 9. Bendera Merah Putih

<b><i>Sign</i></b>	Bendera Merah Putih
<b><i>Object</i></b>	 <p data-bbox="911 842 1054 875" style="text-align: center;"><b>Gambar 9</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	<p data-bbox="600 913 1369 954">Gambar 9 bendera merah putih dipasang pada <i>blandar</i>.</p> <p data-bbox="600 987 1369 1099">Bendera merah putih dipasang berdekatan dengan <i>uborampe</i> lainnya.</p>

Pada gambar 9 menjelaskan bahwa bendera merah putih dalam tradisi *slup-slupan* di pasang pada *blandar*. Bendera merah putih memiliki simbol nasionalisme. Pada zaman kolonialisme pengibaran bendera merah putih begitu ketat. Oleh karena itu, nenek moyang pada zaman dahulu memasang bendera merah putih bersama dengan *pari* supaya tidak dicurigai oleh penjajah.

10. Air Tujuh Sumber dalam *Kendhi*


<b><i>Sign</i></b>	Air Tujuh Sumber dalam <i>Kendhi</i>
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 10</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 10 air tujuh sumber dalam <i>kendhi</i> memiliki makna sebagai salah satu sumber kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar dipergunakan manusia dengan sebaik-baiknya.

Pada gambar 10 diatas menjelaskan bahwa air tujuh sumber dikemas menjadi satu wadah yaitu *kendhi*. *Kendhi* adalah sebuah wadah simbol air. Masyarakat Dusun Tumpeng mempercayai bahwa cara meminum air dari *kendhi* adalah dituangkan dari atas ke bawah difilosofikan sebagai harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rezeki selalu mengalir kepada masyarakat Dusun Tumpeng.

Dalam tradisi *slup-slupan*, air tujuh sumber melambangkan bahwa nantinya setelah ritual mengitari rumah seiring dengan disiramkannya air tujuh sumber di sekitar rumah, berharap agar senantiasa diberikan *adem*


*ayem* oleh Tuhan Yang Maha Esa, baik ketenangan dan kenyamanan dalam menghuni rumah tersebut.

#### 11. *Tukon Pasar*

<b><i>Sign</i></b>	<i>Tukon Pasar</i>
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 11</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 11 melambangkan bahwa masyarakat Dusun Tumpang yang hidup di dalamnya terdiri dari berbagai latar belakang sosial.


Pada gambar 11 menjelaskan bahwa pada *tukon pasar* memiliki makna simbolik yaitu sebagai warna-warni kehidupan. *Tukon pasar* merupakan jenis buah-buahan seperti buah pisang, bengkoang, belimbing, salak, anggur, sawo, jambu, jeruk, mentimun dan lain-lain. *Tukon pasar* diinterpretasikan sebagai keanekaragaman masyarakat Dusun Tumpang dari segi agama, mata pencaharian maupun karakter masing-masing.

12. *Tambir*

<i>Sign</i>	<i>Tambir</i>
<i>Object</i>	 <p data-bbox="906 846 1062 882" style="text-align: center;"><b>Gambar 12</b></p>
<i>Interpretant</i>	<p data-bbox="600 925 1369 1182">Gambar 12 <i>tambir</i> adalah tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lingkaran. Dalam tradisi <i>slup-slupan</i> di Dusun Tumpeng digunakan sebagai tempat dari <i>tukon pasar</i>.</p>

Pada gambar 12 menjelaskan bahwa *tambir* adalah sebuah tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lingkaran. Bapak Wibowo menjelaskan bahwa *tambir* berasal dari kata *tata amber* ‘tempat yang luas’. *Tambir* memiliki makna simbolik yaitu *ndonya sak isine* ‘dunia seisinya’. *Tambir* sebagai tempat dari segala macam makanan di dalamnya sebagai penggambaran tempat keanekaragaman masyarakat Dusun Tumpeng.


## 13. Buah Kelapa

<i>Sign</i>	Buah Kelapa
<i>Object</i>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 13</b></p>
<i>Interpretant</i>	<p>Gambar 13 melambangkan sebuah legalitas akan status manusia dalam sebuah komunitas, legalitas manusia dalam perjalanan spiritual dan keimanannya. Di dalamnya terangkum berbagai kelayakan yang seharusnya diterima dan dapat dimiliki oleh manusia secara sah dan absolut.</p>

Pada gambar 13 dapat dijelaskan bahwa buah kelapa adalah salah satu jenis buah yang memiliki nilai filosofis yang tinggi. Kelapa yang memiliki kulit luar yang keras melambangkan sifat manusia, warnanya kuning kecoklatan dapat disimbolkan sebagai keagungan atau kemuliaan. Air yang terdapat dalam kelapa juga memiliki banyak manfaat bagi tubuh yaitu dapat dijadikan sebagai pengganti cairan tubuh, penetralisir racun dan simbol kesucian. Makna yang terkandung di dalam buah kelapa itu sendiri dan menjadi sebuah bahan pelajaran dan hikmah yang bernilai tinggi,

betapa Agungnya Allah SWT. dalam memberikan berbagai *iktibar* bagi manusia yang mau berfikir menggunakan akalunya.


#### 14. *Gedhang Raja*

<b><i>Sign</i></b>	<i>Gedhang Raja</i>
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 14</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	<p>Gambar 14 <i>Gedhang raja</i> atau pisang raja adalah salah satu jenis pisang yang berukuran besar, panjang dan berwarna kuning. Rasanya paling manis jika dibandingkan dengan jenis pisang yang lain, itu sebabnya pisang raja disebut rajanya pisang.</p>

Pada gambar 14 dapat dijelaskan bahwa kata *gedhang* yang berarti ‘pisang’ dan kata *raja* berarti ‘pemimpin.’ Sehingga *gedhang raja* diinterpretasikan sebagai “*mahabeng adil pamarta berbudi bawa leksana,*” yang artinya raja yang berwatak adil, berbudi luhur dan tepat janji.



15. *Apem*


<b><i>Sign</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 15</b></p>
<b><i>Object</i></b>	<i>Apem</i>
<b><i>Interpretant</i></b>	<p>Gambar 15 <i>apem</i> dimaknai sebagai kue kebesaran, karena kue ini hanya tersedia pada saat tradisi yang melibatkan orang banyak. Selain nama, bentuk kue <i>apem</i> bulat juga memiliki makna sebagai tempat berdoda dan lambang sarana penghubung dengan Tuhan Yang Maha Esa</p>

Pada gambar 15 dapat dijelaskan bahwa kue *apem* berasal dari bahasa Arab, *afwan* atau *affwun*. Yang berarti mohon maaf. Secara tidak langsung, *apem* bisa disebut juga sebagai simbol masyarakat Jawa untuk meminta ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena masyarakat Jawa kesulitan mengucapkan kata tersebut, akhirnya masyarakat Jawa menyebutnya *apem*. Dalam tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng, *apem* dimaknai mengajarkan kepada manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu memohon ampunan, senang bersedekah dan bersyukur atas semua nikmat yang telah ia terima.

**B. Makna Simbolik Prosesi Tradisi *Slup-Slupan* di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo**

Di Dusun Tumpeng, pelaksanaan tradisi *Slup-slupan* melewati beberapa proses sebagai berikut:

1. Jika yang akan menghuni rumah baru adalah sudah berkeluarga maka yang membawa sapu lidi adalah ibu dan yang membawa air dalam *kendhi* serta lampu *teplok* adalah bapak. Ibu menyapu mengelilingi rumah bersamaan dengan bapak menyiram air tujuh sumber dalam wadah *kendhi*.

<b><i>Sign</i></b>	Bapak dan Ibu membawa lampu <i>teplok</i> dan sapu lidi
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 16</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 16 seorang bapak membawa lampu <i>teplok</i> dan ibu membawa sapu lidi. Bapak membawa lampu <i>teplok</i> sebagai benda penerang melambangkan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa diberikan jalan yang terang. Ibu menyapu dengan sapu lidi melambangkan bahwasanya tidak hanya menyapu kotoran fisik saja, namun juga untuk mengusir makhluk halus.

Pada gambar 16 dapat dijelaskan memiliki makna yaitu bahwasanya menyapu bukan hanya menyapu kotoran yang nampak saja, akan tetapi juga mengusir sesuatu yang tak kasat mata. Hal ini dilakukan karena beberapa masyarakat Jawa terutama di Dusun Tumpeng juga masih mempercayai akan halnya makhluk halus atau makhluk astral yang ada disekitar rumah.

Sedangkan seorang bapak membawa lampu *teplok* sebagai benda penerang yang melambangkan harapan seseorang atau masyarakat Dusun Tumpeng agar senantiasa diberikan penerangan atau pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam mengarungi kehidupan di rumah baru. Kemudian menyiram air tujuh sumber dengan *kendhi* dan mengelilingi rumah, ritual ini bertujuan agar dalam menempati kehidupan di rumah baru senantiasa diberikan suasana *adem-ayem* oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>66</sup>


2. Masyarakat Jawa sering kali menentukan hari baik. Baik untuk menentukan hari dilaksanakan pernikahan, adat-istiadat tertentu maupun suatu tradisi. Pelaksanaan tradisi *slup-slupan* pindah atau membangun rumah baru juga didasarkan pada penanggalan Jawa untuk menghitung hari baik. Berdasarkan keterangan dari Bapak Wibowo, pada dasarnya semua hari itu adalah baik, yaitu bulan besar, *dzulkidah* dan *syawal*. Namun, berbeda dengan bulan *Sura* karena di bulan *Sura* dalam Jawa

---

<sup>66</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

dinilai sakral dan prihatin. Maka untuk menghindari dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan, pada bulan *Sura* seyogyanya tradisi *slup-slupan* disarankan untuk tidak dilaksanakan. Tradisi *slup-slupan* tidak hanya mengajarkan rasa syukur atas nikmat berupa tempat tinggal dan keluarga dan memperoleh selamat dan dijauhkan dari segala celaka.

3. Tradisi *Slup-slupan* dilaksanakan tepat setelah ibadah shalat Maghrib atau sekitar pukul 18.00. Karena secara tata cara Jawa “*kan nek wis mlethek srengenge wis ambles, kui wis ganti dina*”, dalam artian secara tata cara Jawa setelah matahari tenggelam, pertanda telah berganti hari. Dalam pemahaman Jawa, terdapat istilah “*pradaksina*” secara ganjil dengan anasir 3 unsur, yaitu air, tanah dan udara, 5 hari *pasaran* yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* dan 7 hari yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum’at, Sabtu, Minggu.<sup>67</sup>


<b><i>Sign</i></b>	Bapak dan Ibu sedang melakukan ritual <i>pradaksina</i>
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 17</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 17 Bapak dan Ibu melakukan <i>Pradaksina</i> , yaitu

<sup>67</sup> Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo (salah satu Sesepuh Dusun Tumpeng), Sukoharjo, 1 Juni 2022

	memutar ke arah kanan atau searah jarum jam.
--	--

Dari gambar 17 dapat dijelaskan bahwa ritual *pradaksina* menurut penjelasan dari Bapak Wibowo adalah memutar ke arah kanan (*ngananke*), atau searah jarum jam. Maka dari itu selama mengitari rumah, saat calon penghuni rumah baru mengitari rumah secara *pradaksina*, disarankan diam atau mengunci mulut, tidak perlu banyak bicara. Namun akan lebih baik ketika menjalankan ritual dengan berdoa sesuai keyakinan masing-masing.

- Setelah ritual *pradaksina* selesai, lampu *teplok* dimasukkan ke kamar yang sudah dipersiapkan bantal dan tikar.

<b><i>Sign</i></b>	<i>Uborampe</i> lengkap diletakkan di atas lantai di kamar
<b><i>Object</i></b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 18</b></p>
<b><i>Interpretant</i></b>	Gambar 18 <i>uborampe</i> lengkap terdiri atas <i>cok bakal</i> , beras, lampu <i>teplok</i> , sapu lidi, <i>gedhang raja</i> , bantal, tikar, <i>apem</i> , air tujuh sumber dalam <i>kendhi</i> , <i>tukon pasar</i> diletakkan di atas tikar di kamar. Lampu <i>teplok</i> dijaga

	<p>agar apinya tetap menyala dan tidak diperbolehkan sampai padam yang bertujuan agar kehidupan itu langgeng dan setiap manusia yang menempati rumah baru nanti mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kekurangan suatu apapun.</p>
--	--

Dari gambar 18 dapat dijelaskan bahwa *uborampe* lengkap pada tradisi *slup-slupan* diletakkan di atas tikar didalam kamar. Lampu *teplok* memiliki makna bahwa sejatinya manusia dari lahir tidak memerlukan kasur. Lampu *teplok* dijaga agar apinya tetap menyala dan tidak diperbolehkan sampai padam. Bertujuan biar kehidupan itu langgeng dan setiap manusia yang menempati rumah baru nanti mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Serta menempatkan atau meletakkan bumbu *pawon*, beras dan beberapa *uborampe* lainnya di dalam rumah dengan tujuan agar senantiasa mendapatkan pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kekurangan suatu apapun.

5. *Tahlilan* atau pengajian. *Tahlilan* menurut Bapak Suparman merupakan tradisi ritual yang memiliki komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat *Al-Qur'an*, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *shalawat* dan lain-lain.

<b>Sign</b>	<i>Tahlilan</i> atau pengajian
<b>Object</b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 19</b></p>
<b>Interpretant</b>	<p>Gambar 19 <i>tahlilan</i> memiliki makna yaitu membaca <i>Al-Qur'an</i>, <i>tahlil</i>, <i>tasbih</i>, <i>tahmid</i> yang di tujukan kepada Allah SWT. dengan harapan agar senantiasa selalu diberikan <i>keayeman</i>, ketentraman hati dan pikiran ketika menghuni rumah baru.</p>

Pada gambar 19 dapat dijelaskan bahwa secara umum, *tahlilan* atau pengajian adalah membaca bacaan *Al-Qur'an*, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid* dan *shalawat*. Namun pada tradisi *slup-slupan*, *tahlilan* ini mengundang keluarga, tetangga *kiwo tengen* atau kanan, kiri dan masyarakat sekitar untuk membaca ayat-ayat suci *Al-Qur'an* dan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah dan penghuni rumah baru senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Keterlibatan keluarga, tetangga kanan kiri dan masyarakat dalam *tahlilan* tradisi *slup-slupan* tersebut sebagai wujud kesadaran sosial calon penghuni rumah baru bahwa dirinya

tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka dalam upacara slup-slupan rumah baru juga tak lepas dari peran orang lain.<sup>68</sup>

*Tahlilan* dipimpin oleh seorang kiai langgar atau tokoh agama kampung untuk berdoa dengan maksud agar semua prosesi tradisi *slup-slupan* bisa berjalan dengan lancar, tidak ada halangan serta mendapatkan kemudahan dalam merampungkan prosesi tradisi *slup-slupan* tersebut. Kemudian setelah *tahlilan* atau pengajian ini dilaksanakan, dilanjutkan acara *lek-lekan*, *lek-lekan* atau begadang sampai bangun atau pagi hari. Acara *tahlilan* ini mengundang keluarga, sanak saudara, tetangga sekitar dan warga masyarakat di Dusun Tumpeng. Karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri, maka peran orang lain juga penting. Maka dari itu acara *lek-lekan* ini juga mengundang keluarga, sanak saudara, tetangga sekitar dan warga masyarakat di Dusun Tumpeng.<sup>69</sup> *Lek-lekan* ini bertujuan untuk menjaga agar supaya rumah baru senantiasa diberikan perlindungan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

6. Ada beberapa *uborampe* khusus rumah baru yaitu *apem*, *tukon* pasar, padi, bendera dipasang di *blandar* posisi tengah atap rumah.

<i>Sign</i>	Gambar 20 <i>apem</i> Gambar 21 <i>tukon pasar</i>
-------------	---

<sup>68</sup> Sidaq, "Ritual Membangunruah Untuk Menyongsong Masa Depan." (Artikel diakses pada Minggu, 29 Mei 2022, pada laman <https://www.laduni.id/post/read/53468/ritual-membangunrumah-untuk-masa-depan>)

<sup>69</sup> Observasi.



	<p>Gambar 22 <i>pari</i> atau padi</p> <p>Gambar 23 bendera merah putih</p>
<p><i>Object</i></p>	 <p><b>Gambar 20</b></p>  <p><b>Gambar 21</b></p>  <p><b>Gambar 22</b></p>  <p><b>Gambar 23</b></p>

<b><i>Interpretant</i></b>	<p>Gambar 20 <i>apem</i> melambangkan <i>apem</i> dimaknai mengajarkan kepada manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu memohon ampunan, senang bersedekah dan bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.</p> <p>Gambar 21 <i>tukon pasar</i> melambangkan keanekaragaman masyarakat Dusun Tumpeng dari segi agama, mata pencaharian maupun karakter masing-masing.</p> <p>Gambar 22 <i>padi</i> atau padi merupakan bahan makanan utama bagi masyarakat Dusun Tumpeng. Padi yang diikat menjadi satu dipersembahkan kepada Allah SWT sebagai simbol harapan selalu diberikan panen yang melimpah.</p> <p>Gambar 23 bendera merah putih memiliki simbol nasionalisme.</p>
----------------------------	---

*Uborampe* tersebut dipasang di *blandar* atau posisi tengah atap rumah yang bertujuan supaya pemilik rumah baru mendapatkan kehidupan yang baik, aman dan terjamin. Pemasangan padi di *blandar* dapat disimbolkan sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang melimpah dalam bentuk panen yang bagus.

Dan tidak terkecuali bendera merah putih dipasang di *blandar*. Pemasangan bendera merah putih di *blandar* tersebut sangat berkaitan dengan sejarah. Bapak Wibowo menjelaskan bahwa pada zaman

penjajahan dahulu, pengibaran bendera merah putih dilarang dan sangat ketat. Apabila melanggar dia akan ditangkap. Oleh sebab itu, orang tua pada zaman dahulu memasang bendera merah putih bersama dengan *uborampe* tersebut supaya tidak dicurigai oleh penjajah.

Tradisi *slup-slupan* ini melambangkan pengharapan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan keselamatan dan tidak kekurangan suatu hal apapun. Maka dari itu, tradisi *slup-slupan* ini diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu agar supaya generasi penerus senantiasa melestarikannya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara pribadi dengan Saudara Ardiansyah masyarakat sekitar, Sukoharjo, 21 Juli 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Makna simbolik lima belas *uborampe* yang digunakan dalam tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce, antara lain *sign* dan *object* bantal dan tikar, *interpretant* perlengkapan tidur untuk pindah tidur (tempat tinggal). *Sign* dan *object* *cok bakal*, *intepretant* pengingat awal dan akhir kehidupan. *Sign* dan *object* lampu *teplok*, *interpretant* penerangan. *Sign* dan *object* sapu lidi, *interpretant* pembersih dan pengusir roh jahat. *Sign* dan *object* *kembang setaman*, *interpretant* penghormatan kepada orang tua. *Sign* dan *object* bumbu *pawon*, *interpretant* saling melengkapi dan tidak kurang suatu apapun. *Sign* dan *object* beras *interpretant* kebutuhan pokok pangan. *Sign* dan *object* *pari*, *interpretant* harapan selalu diberikan panen melimpah. *Sign dan object* bendera merah putih *interpretant* simbol nasionalisme. *Sign dan object* air tujuh sumber dalam *kendhi*, *interpretant* *adem-ayem*.
2. Adapun makna simbolik prosesi tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce antara lain *sign dan object* bapak dan Ibu membawa lampu *teplok* dan sapu lidi, *interpretant*

agar bersih dari kotoran fisik dan nonfisik serta memperoleh penerangan dari Tuhan Yang Maha Esa. *Sign dan object* menentukan hari baik, *interpretant* agar selamat dan dijauhkan dari segala mara-bahaya. *Sign dan object* bapak dan ibu melakukan ritual *pradaksina*, *interpretant* ritual pradaksina yakni memutar ke kanan atau searah jarum jam. *Sign dan object uborampe* lengkap diletakkan di atas lantai di kamar, *interpretant* dijaga supaya aman. *Sign dan object tahlilan*, *interpretant* meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. *Sign dan object* pemasangan *uborampe* khusus untuk rumah baru yang diikat pada *blandar* atap rumah, *interpretant* mendapatkan kehidupan yang baik aman dan terjamin.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh selama berlangsungnya penelitian dan juga menganalisis hasil temuan tersebut, maka peneliti memperoleh beberapa hal. Sehingga, dapat dijadikan sebagai saran terhadap pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat mengapresiasi dan dijadikan pengetahuan atau referensi tentang keberagaman budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu sebagai budaya daerah yang menjadi faktor utama berdirinya kebudayaan nasional, kebudayaan daerah perlu dijaga dan dilestarikan.

## 2. Bagi Pihak Pemerintah Perangkat Desa atau Pemerintah Dusun

Agar lebih memperkenalkan dan menyebarluaskan lagi tradisi *slup-slupan* tersebut dengan cara membagikan melalui media sosial. Selain itu, diharapkan kepada pemerintah setempat atau pihak perangkat desa di Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo senantiasa selalu menjaga dan melestarikan *Tradisi Slup-slupan* ini karena manfaatnya yang begitu besar makna yang terkandung dalam Tradisi *Slup-Slupan* ini.

## 3. Bagi Warga Masyarakat

Diharapkan kepada seluruh warga masyarakat Dusun Tumpeng, Desa Luwang untuk terus menjaga dan melestarikan Tradisi *Slup-slupan* agar tetap terjaga eksistensinya. Karena tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang zaman dahulu ke generasi selanjutnya agar tidak sirna.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Jurnal

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV: Syakir Media Press, 2021.
- Asriningsari, Ambarini dan Umayu, Nazla Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Assa'diyah, Nabilah. "Makna Simbolik Tradisi Syukuran Banyu Di Desa Pluneng Kabupaten Klaten." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020.
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)" *Dinika* Vol. 12 No.2, 2014.
- Barthens, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika Dan Struktualis*, "terjemahan". M Ardiansyah, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Damayanti, Sofira. "Makna Jilbab Sebagai Simbol Keislaman (Studi Tentang Perubahan Perilaku Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Setelah Menggunakan Jilbab)". Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2018.
- Data Monografi Desa Luwang, 2021.
- Faishol, Abdullah dan Bakri, Syamsul. *Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Hartati. "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Pada Tradisi Selamatan Pindah Rumah Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur'an)," 1–74. 2021.

- Hidayati, Indah. "Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)," 1–86. 2011.
- Kecamatan Gatak Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2018.
- Kecamatan Gatak Dalam Angka Tahun 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2021.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khodijah, Siti Nur, and Rosmawati Harahap. "Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa Di Kota Medan" 3 (2): 351–58. 2018.
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication" 16 (1): 73–82. 2013.
- Musfah, Jejen. *Tips Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 no. 33, 2018.
- Sidaq, "Ritual Membangun Rumah Untuk Menyongsong Masa Depan." pada laman <https://www.laduni.id/post/read/53468/ritual-membangun-rumah-untuk-masa-depan>. Artikel diakses pada Minggu, 29 Mei 2022
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.



- Soekamto, Sujono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wahyuni, Sri, Idrus Alkaf, and Murtiningsih. "Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa : Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin" 1 (2): 50–63. 2020.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.

## **B. Wawancara**

- Wawancara pribadi dengan Bapak Saronto selaku Ketua RT. di Dusun Tumpeng, Sukoharjo 2 Juni 2022.
- Wawancara pribadi dengan Bapak Sujadi selaku sesepuh di Dusun Tumpeng, Sukoharjo, 26 Mei 2022.
- Wawancara pribadi dengan Bapak Wibowo selaku sesepuh di Dusun Tumpeng, Sukoharjo, 1 Juni 2022.
- Wawancara pribadi dengan Bapak Suparman selaku Tokoh Agama Di Dusun Tumpeng, Sukoharjo 2 Juni 2022
- Wawancara pribadi dengan Bapak Candra masyarakat sekitar, Sukoharjo 20 Juli 2022
- Wawancara pribadi dengan Saudara Ardiansyah masyarakat sekitar, Sukoharjo 21 Juli 2022

## PEDOMAN WAWANCARA

### Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah Dusun Tumpeng menurut narasumber?
2. Bagaimana sejarah tradisi *slup-slupan* menurut narasumber?
3. Sejak kapan tradisi *slup-slupan* diadakan?
4. Apa makna dan tujuan tradisi *slup-slupan*?
5. Apa saja *uborampe* yang perlu disiapkan dalam penyelenggaraan tradisi *slup-slupan*?
6. Bagaimana prosesi dalam tradisi *slup-slupan*?
7. Siapa saja yang ikut berpartisipasi terhadap diadakannya tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng?
8. Adakah unsur agama dalam memandang tradisi *slup-slupan* di dusun Tumpeng?
9. Apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pelaksanaan tradisi *slup-slupan*?
10. Apa harapan Anda mengenai pelaksanaan tradisi *slup-slupan*?
11. Apakah pelaksanaan tradisi *slup-slupan* menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat?
12. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan tradisi *slup-slupan* di Dusun Tumpeng?

## LAMPIRAN



**Gambar 24 Wawancara dengan Bapak Wibowo**



**Gambar 25 Wawancara dengan Bapak Sujadi**



**Gambar 26 Wawancara dengan Bapak Saronto**



**Gambar 27 Wawancara dengan Bapak Suparman**



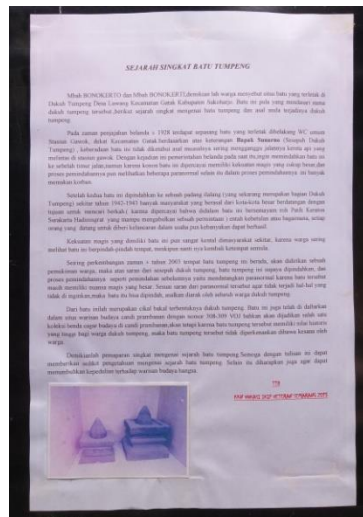
**Gambar 28 Wawancara dengan Bapak Candra**



**Gambar 29 Wawancara dengan Saudara Ardiansyah**



**Gambar 30 Batu Tumpang**



**Gambar 31 Naskah Sejarah Batu Tumpang**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Taufik Aprianto Adi

Nim : 181121015

E-mail : [taufikadiaprianto1104@gmail.com](mailto:taufikadiaprianto1104@gmail.com)

No. HP : 085813002943

Alamat : Tumpeng RT. !/8 Luwang, Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : 

1. SDN 01 Blimbing 2005 – 2011
2. SMPN 01 Gatak 2011 – 2014
3. SMKN 06 Sukoharjo 2014 – 2017
4. UIN Raden Mas Said Surakarta 2018 - 2022

Pengalaman Organisasi : 

1. Mantan Ketua Pemuda Mushola *Al-Amin* Tumpeng
2. Sekretaris Karang Taruna Susilo Bhakti Dusun Tumpeng

Nama Ayah : Marjono

Nama Ibu : Sularyem

Pekerjaan Orang Tua : Buruh